

**FANATISME BERAGAMA DALAM QS. SABA' 24 DAN 25:
Studi Komparatif Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* Karya al-
Qurṭubī dan Tafsir *al-Misbah* Karya Quraish Shihab**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Ainul Yaqin

NIM: 2104026185

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

**FANATISME BERAGAMA DALAM QS. SABA' 24 DAN 25:
Studi Komparatif Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* Karya al-
Qurṭubī dan Tafsir *al-Misbah* Karya Quraish Shihab**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir



Oleh:

Muhammad Ainul Yaqin

NIM: 2104026185

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2025**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ainul Yaqin
NIM : 2104026185
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**FANATISME BERAGAMA DALAM QS. SABA' 24 DAN 25: Studi
Komparatif Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* Karya al-Qurṭubī dan Tafsir
al-Misbah Karya Quraish Shihab**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Mei 2025

Muhammad Ainul Yaqin
NIM. 2104026185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Ainul Yaqin

NIM : 2104026185

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **"Fanatisme beragama dalam QS saba' 24 dan 25: Studi komparatif Tafsir al-Jami' li ahkam al-Qur'an Karya al-Qurthubi dan Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab"**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Mei 2025
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Muhammad Makmun, M. Hum.
NIP. 198907132019031015

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Penulis : Muhammad Ainul Yaqin
NIM : 2104026185
Judul : FANATISME BERAGAMA DALAM QS. SABA' 24 DAN 25:
Studi Komparatif Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Karya al-
Qurṭubī dan Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 11 Juni 2025 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Juni 2025

Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021995031002

Penguji I

Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag

NIP. 196004111995031002

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Moh. Hadi Subowo.

Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 198703312019031003

Penguji II

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Mundhir.

Dr. Mundhir, M.Ag

NIP. 197105071995031001

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Muhammad Makmuh.

Muhammad Makmuh, M.Hum

NIP. 198907132019031015

MOTO

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ¹

“Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran.” (HR. Bukhārī)²

¹ Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Thiba'ah), no. 39, juz 1. H. 21

² “Dua Ciri Agama yang Paling Dicintai Allah,” *NU Online*, 24 September 2016, diakses 21 Juni 2025, <https://www.nu.or.id/quote-islami/dua-ciri-agama-yang-paling-dicintai-allah-xcJ4P>

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Nama latin	keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	<i>ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	_’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	Fathah	A
اِ	Kasrah	I
اُ	dhammah	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَيَ	Fathah dan ya	Ai
اَوْ	Fathah dan wau	au

Contoh : كَيْفَ : Kaifa هَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ... اِ	Fathah dan alif atau ya	ā
اِىَ	Kasrah dan ya	ī
اُو	Dhammah dan wau	ū

Contoh :

- Māta : مات
- Ramā : رمى
- Qīla : قِيلَ
- Yamūtu : يَمُوتُ

4. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua, yaitu: ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

raudauh al-atfāl : روضة الاطفال

al-madinah al-fāḍillah : المدينة الفاضلة

al-hikmah : الحكمة

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

Rabbanā : رَبَّنَا

Najjainā : نَجِينَا

Al-haqq : الْحَقّ

Al-hajj : الْحَجّ

Nu'ima : نُعِيم

'aduwwun : عَدُوّ

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ى*) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (*ī*).

Contoh :

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh :

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (*'*) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

نَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'ān (dari al-Qur'ān), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāfilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: دِينَ اللَّهِ *Dinullāh* atau بِ اللَّهِ

billāh

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada Lafẓ al-Jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِرْحَةُ اللَّهِ : *hum fī rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan

huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Fanatisme beragama dalam QS Saba’ 24 dan 25: Studi Komparatif Tafsir al-Jāmi’ li ahkām Al-Qur’ān karya al-Qurṭubī dan Tafsir al-Misbah karya Quraish shihab ”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang, atas kebijakan, kepemimpinan, dan fasilitas yang telah diberikan kepada seluruh mahasiswa, termasuk penulis sehingga proses belajar mengajar dan penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Bapak Dr. Mokh Sya’roni, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, atas arahan dan dukungannya dalam proses akademik di Fakultas ini.
3. Bapak Muchtarom, M. Ag, selaku kaprodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir yang sudah memberikan izin untuk meneliti judul yang penulis buat.
4. Bapak Muhammad Makmun, M.Hum, selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang sudah memberikan banyak arahan selama menjalankan proses perkuliahan khususnya dalam menulis skripsi.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora khususnya dosen prodi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir yang sudah memberikan

banyak ilmu kepada penulis.

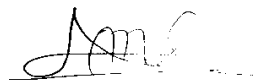
6. Kepada KH. Liwa'uddin Najib M.Pd dan Bu Nyai Umdah El-Baroroh M.A selaku pengasuh pondok pesantren Mansajul Ulum Ds. Cebolek Kidul, Kajen yang sudah memberikan banyak wejangan selama menimba ilmu sebelum masuk ke perguruan tinggi.
7. Kepada kedua orang tua bapak Ali Khafid dan Ibu Nur Hidayah yang tak henti memberikan dukungan dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak ketinggalan kepada kakak kandung penulis yakni Iwan Riyadhho yang sudah memberkan tips dan trik selama proses pembuatan skripsi.
8. Bapak Prof. Dr. Imam Yahya, M. Ag, dan Ibu Elfi Rimayati S.Ag, M. Pd, selaku pengasuh rumah riset Mafatihul Huda yang sudah bersusah payah membimbing penulis selama bertempat tinggal di bawah asuhannya dengan penuh kesabaran.
9. Seluruh mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021 khususnya kelas IAT C yang sudah menerima penulis sebagai teman dan selalu bersedia ketika penulis ajak untuk bertukar pikiran.
10. Teman-teman rumah riset Mafatihul Huda Afkar, Fadli, Ageng, Aona, Nickmetin, Kang Mail, Zidna, Danar, Asip yang telah memberikan energi positif selama tinggal disemarang.
11. Teman-teman PPL yang telah bersedia bekerja sama dengan penulis dalam pelatihan penelitian yang bertempat di Balai Litbang Semarang.
12. Teman-teman KKN MIT 18 yang telah bersedia menjadi teman baik
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah mendoakan penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa meridai setiap usaha kita dalam mencari ilmu dan menjadikannya

sebagai amal jariyah yang bermanfaat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil bagi dunia akademik, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 18 Mei 2025

Penulis



Muhammad Ainul Yaqin
NIM. 2104026185

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI TENTANG FANATISME BERAGAMA	
DALAM AL-QUR'ĀN	16
A. Definisi Fanatisme.....	16
B. Fanatisme dalam Perspektif Agama	18
C. Penafsiran QS. Saba' 24 dan 25	26
D. Faktor-faktor Terjadinya Fanatisme	33
E. Dampak-dampak Perilaku Fanatisme.....	37
BAB III SETTING BIOGRAFIS MUFASSIR DAN GAMBARAN UMUM	
KITAB TAFSIRNYA.....	42
A. Biografi al-Qurṭubī	42
B. Biografi Quraish Shihab.....	49
BAB IV PENAFSIRAN SURAT SABA' AYAT 24 DAN 25	61
A. Penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab QS Saba' Ayat 24 dan 25	61
1. Deskripsi Ayat	61
2. Asbabun Nuzul	62

3. Penafsiran al-Qurṭubī	63
4. Penafsiran Quraish Shihab	68
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran	74
C. Relevansi Penafsiran di Zaman sekarang.....	78
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

ABSTRAK

Faktor utama yang menyebabkan ketegangan dalam kehidupan beragama adalah fanatisme, yang dapat merusak kerukunan sosial dan menjadi penghalang bagi kebebasan. Yang lebih mengkhawatirkan, muncul fenomena pengkafiran terhadap sesama Muslim yang dilakukan secara sembarangan. Hal ini tidak lepas dari kurangnya pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam. Meskipun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang secara eksplisit membahas fanatisme beragama, penulis berupaya mengungkap makna fenomena tersebut melalui pendekatan tafsir terhadap QS. Saba' ayat 24-25. Kedua ayat ini dipilih karena hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis QS. Saba' ayat 24-25 dalam konteks fanatisme beragama.. Kemudian penulis memilih penafsiran yang terdapat dalam Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an karya al-Qurṭubī dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab karena tidak semua penafsiran menunjukkan pesan tersebut. Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana isi penafsirannya, penulis juga membahas persamaan dan perbedaan antara keduanya, serta relevansi pandangan masing-masing mufasir terhadap realitas sekarang.

Sedangkan metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu mengkaji data yang bersumber dari kitab, buku, atau artikel jurnal ilmiah secara deskriptif-analitis didalam Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah.

Hasil dari penulisan ini yang pertama, Fanatisme dalam beragama diperbolehkan selama tidak disertai dengan pemaksaan dengan orang lain. Fanatisme beragama yang dilarang dalam penafsiran ini adalah sikap keras dalam mempertahankan keyakinan, disertai dengan penolakan mutlak terhadap keberadaan keyakinan lain, serta tidak memberi ruang untuk dialog atau keterbukaan. Kedua, al-Qurṭubī dan Quraish Shihab sama-sama menafsirkan bahwa Islam tidak membenarkan paksaan dalam beragama. Membolehkan seseorang bersikap fanatik terhadap keyakinannya sendiri, asalkan tetap menjaga adab dalam berdiskusi dan menyadari bahwa kebenaran sejati hanya milik Allah. Keduanya juga menekankan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan. Sedangkan perbedaan, al-Qurṭubī tegas menyatakan bahwa hanya Islam yang benar, sedangkan Quraish Shihab lebih berhati-hati dan memilih cara yang lebih santun dalam menanggapi perbedaan keyakinan. Ketiga, penafsiran keduanya tetap relevan. Al-Qurṭubī mengingatkan pentingnya menjaga kemurnian akidah, sementara Quraish Shihab menekankan pentingnya toleransi dan kedamaian. Jika keduanya dipahami secara seimbang, umat Islam bisa tetap teguh dalam keyakinan tanpa mengabaikan sikap terbuka dan hidup rukun dengan sesama.

Kata kunci: *Fanatisme beragama, al-Qurṭubī, Quraish Shihab, Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an, Tafsir al-Misbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah suatu sistem yang mengatur cara hidup manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan sesamanya. Walaupun sulit untuk memberikan definisi yang sempurna, agama mencakup berbagai tata cara pacara, praktik ibadah, dan kepercayaan kepada Tuhan. Banyak orang melihat agama sebagai jalan pribadi untuk membangun hubungan langsung dengan Tuhan. Selain itu, agama juga berperan sebagai panduan hidup, yang membantu dalam menentukan cara berpikir, bertindak, dan berperilaku, guna menciptakan hubungan harmonis antar manusia serta kedekatan dengan Yang Maha Kuasa. Dalam pandangan sederhana, terdapat ribuan agama di dunia, tetapi banyak negara hanya mengakui beberapa di antaranya. Delapan agama besar yang dikenal adalah Yahudi, Hindu, Buddha, Konghucu, Taoisme, Shinto, Kristen, dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penyebab intoleransi antaragama sebenarnya tidak berasal dari agama itu sendiri. Menariknya, sulit untuk memahami bagaimana agama yang mengajarkan nilai-nilai positif dapat menjadi sumber konflik.³

M. Rasjidi menyatakan bahwa agama adalah hal yang tidak bisa ditawarkan atau diubah, mengibaratkannya bukan sebagai rumah atau pakaian yang bisa diganti. Ketika seseorang memeluk suatu keyakinan, keyakinan tersebut melekat padanya. Hal ini membuat umat beragama sulit untuk berbicara objektif tentang isu-isu keagamaan, karena mereka terlibat secara emosional. Sebagai contoh, seorang Muslim sepenuhnya menyadari keterlibatannya dengan Islam. Namun, Rasjidi juga mengakui bahwa masyarakat secara historis memiliki kompleksitas dan pluralisme agama. Ini adalah kenyataan yang harus dihadapi, sehingga kita perlu menerima adanya pluralisme agama dalam konteks masyarakat Indonesia.⁴

³ Suheri Harahap, "Konflik Etnis dan Agama di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1, <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>, h.13-14

⁴ Umi Hanik, "Pluralisme Agama di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 44–63, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154.2>, h.45

Djohan Effendi menjelaskan perbedaan antara agama dan keberagamaan manusia. Ia menekankan bahwa agama, terutama yang bersumber dari wahyu, memiliki sifat ilahiyah dan nilai mutlak. Namun, ketika manusia mencoba memahami agama, kebenaran agama tersebut tidak sepenuhnya dapat dipahami, karena manusia bersifat nisbi. Dengan demikian, semua kebenaran yang diungkapkan manusia termasuk yang berkaitan dengan agama adalah bersifat nisbi dan tidak absolut. Kebenaran yang absolut hanya dapat diketahui oleh ilmu Tuhan.⁵ Menurut, Islam secara jelas memberikan kebebasan penuh kepada manusia dalam hal agama. Ia mengutip ayat Al-Qur'ān yang menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama"(QS. Al-Baqarah (2):156) dan juga ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan mengizinkan setiap orang untuk memilih beriman atau tidak. (QS. Al-Kahfi (18):29) Ia berpendapat bahwa Islam tidak menolak keberadaan agama lain dan mengakui nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama serta penghormatan terhadap keyakinan orang lain adalah bagian dari ajaran agama, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, memperjuangkan kebebasan beragama dan menghormati keyakinan orang lain dianggap sebagai bagian dari identitas seorang Muslim. Ia juga mengacu pada ayat Al-Qur'ān yang menekankan pentingnya membela kebebasan beragama, termasuk menjaga tempat ibadah seperti biara, gereja, sinagog, dan masjid.(QS. al-Hajj(22):40).⁶ Menurut penulis, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kita harus menghormati keberagamaan yang ada, termasuk agama non-Muslim. Apalagi, kita juga harus menghargai perbedaan pandangan yang ada dalam agama Islam itu sendiri.

Untuk memahami agama islam, hal yang paling utama adalah mendalami Al-Qur'ān. Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Pada masa Nabi Muhammad masalah yang muncul dapat diselesaikan dengan mudah melalui tanya jawab langsung. Namun, seiring perkembangan waktu, situasi ini berubah. Untuk memahami isi Al-Qur'ān dengan baik, umat Islam memerlukan alat untuk

⁵ Umi Hanik, "Pluralisme Agama di Indonesia," h.48

⁶ Umi Hanik, "Pluralisme Agama di Indonesia," h.50

mendalaminya.⁷ Untuk memahami Al-Qur'ān secara benar, umat Islam perlu penjelasan atau penafsiran yang sesuai, terutama dalam konteks bahasa Indonesia. Sebagian besar umat Islam di Indonesia kesulitan memahami Al-Qur'ān dalam bahasa Arab, sehingga terjemahan dalam bahasa Indonesia menjadi sangat penting. Namun, bagi mereka yang ingin mempelajari Al-Qur'ān secara mendalam, hanya mengandalkan terjemahan tidaklah cukup diperlukan juga tafsir Al-Qur'ān.⁸

Dalam menjalankan pemahaman ini, terkadang muncul sikap fanatik yang mengganggu interpretasi yang benar. Istilah "fanatik" sebenarnya berasal dari kata Latin "fanaticus", yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "fanatic" atau "frenzied". Ini menggambarkan keadaan yang ekstrem atau berlebihan, seperti gila-gilaan, mabuk, atau sangat marah.⁹ Fanatisme dapat dipandang sebagai suatu sikap dan orientasi yang memengaruhi individu dalam tindakan, kontribusi, atau pencapaian mereka. Sikap ini juga memengaruhi cara seseorang berpikir, membuat keputusan, memahami, dan mempersepsikan berbagai hal, serta cara mereka merasakannya.¹⁰ Fanatisme adalah perilaku yang berasal dari masa jahiliyah, yang telah ada sejak lama sebelum munculnya Islam. Pada masa itu, bangsa Arab jahiliyah dikenal dengan sistem kabilah, suku, atau kelompok.¹¹

Fanatisme umumnya didefinisikan sebagai bentuk keyakinan atau kepercayaan yang ekstrem terhadap suatu ajaran, baik itu dalam ranah politik atau agama, hingga menganggap agama lain sebagai sesat dan perlu dihapuskan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian penganut agama di Indonesia belum sepenuhnya

⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, 1st ed. (Cimanggis, Depok, 2017), h.11

⁸ A.M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam al-Quran dan Tafsirnya," *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 15, no. 1 (2015): 53–64, h.55

⁹ Arief Rachman Yusniadi, "Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2023), h.3

¹⁰ Muhammad Misbah and Jubaedah, "Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 51–64, h.54

¹¹ Ratih Ulfah, "Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur'ān Surat Ali Imran Ayat 103 dan Surat al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'ān al-Azhim Karya Ibnu Katsir)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), h.1

memahami sila ke-3 Pancasila yang berbunyi "Persatuan Indonesia".¹² Konflik yang mengatasnamakan agama kerap muncul dalam masyarakat dan sering kali dimulai dari fanatisme yang berlebihan, yang kemudian berkembang menjadi fundamentalisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama belum diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu dilakukan revitalisasi terhadap prinsip-prinsip agama tersebut.¹³ Fanatisme agama tidak berasal dari ajaran agama itu sendiri, tetapi lebih sering merupakan refleksi dari fanatisme etnik atau kelas sosial. Saat ini, umat beragama masih menunjukkan kurangnya kedewasaan, yang terlihat dari banyaknya konflik dan peperangan yang muncul akibat perbedaan pandangan dalam peribadatan dan kurangnya toleransi dalam menjaga keharmonisan sosial. Konflik antaragama bukanlah hal baru, contohnya adalah Perang Salib, yang melibatkan umat Kristiani dan Muslim dalam upaya merebut Yerusalem dan tanah suci. Meskipun perang ini merupakan salah satu konflik agama terbesar dalam sejarah, itu tidak semata-mata disebabkan oleh fanatisme. Faktor utama yang menyebabkan ketegangan dalam kehidupan beragama adalah fanatisme, yang dapat merusak kerukunan sosial dan menjadi penghalang bagi kebebasan.¹⁴ Fanatisme dapat berkontribusi pada aksi ekstremisme, seperti bom bunuh diri, yang dianggap sebagai kejahatan luar biasa. Tindakan ini tidak hanya berkaitan dengan masalah politik, keamanan, ekonomi, media, pendidikan, hukum, HAM, dan ideologi agama, tetapi juga melibatkan isu gender dan psikologi sosial. Di antara berbagai teori psikologi yang menjelaskan ekstremisme, salah satunya adalah pandangan Freud tentang agama, yang menggambarkan kondisi ilusi sebagai cara berpikir manusia yang dipengaruhi oleh realitas dan bukti yang tidak objektif.¹⁵

¹² Muchammad Syarif Hidayatullah, "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'an : Studi Tematik Surah al-An'am: 159 Menurut Para Mufasssir" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h.2

¹³ Imam Hanafi, "Agama dalam bayang-bayang Fanatisme," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67, h.48

¹⁴ Said Qurrata A'yuna Nurdin, "Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama," *Jurnal Suloh* Vol 1, no. No.1 (n.d.). (2016), h.76-77.

¹⁵ Amanah Nurish, "Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 31, <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>, h.33

Di Indonesia, pengaruh fanatisme keagamaan belakangan ini semakin meluas, menyebabkan berbagai konflik dan kekerasan. Kebangkitan fanatisme ini merambah ke dalam arena politik nasional. Fanatisme agama yang terlibat dalam politik mendorong munculnya politik identitas, di mana para politisi menggunakan isu agama, suku, dan ras untuk menarik dukungan masyarakat. Akibatnya, pola pikir masyarakat dalam memahami politik menjadi terpengaruh, mereka cenderung tidak kritis dan reflektif dalam memilih pemimpin, lebih mengutamakan identitas agama calon. Hal ini menjadikan politik identitas sebagai pemicu tumbuhnya sikap fanatik di kalangan masyarakat, yang selanjutnya mempermudah terbentuknya musuh antar sesama. Dengan demikian, sikap fanatik dalam politik menjadi ancaman serius bagi keberagaman bangsa Indonesia.¹⁶ Contohnya, setelah Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI Jakarta tahun 2017, dilanjutkan dengan Pemilihan Presiden (Pilpres) tahun 2019 yang mengangkat isu agama dalam politik, menyebabkan masyarakat Indonesia hampir terjebak dalam masalah terkait agama.¹⁷

Salah satu contoh fanatisme dalam pendidikan terlihat dalam kasus yang dilaporkan oleh Kompas, di mana sebuah sekolah melarang siswanya untuk memilih ketua OSIS yang non-Muslim. Dalam situasi ini, seorang guru yang seharusnya menunjukkan sikap toleransi justru dapat memengaruhi siswa mengenai perbedaan pandangan di Indonesia, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleran.¹⁸ Masalah fanatisme juga dapat ditemukan di kalangan mahasiswa, contohnya ketika mereka terlibat dalam organisasi-organisasi yang berbasis agama atau daerah. Seringkali, sikap fanatisme ini muncul tanpa disadari di sekitar kita. Fanatisme terhadap organisasi tertentu dapat menyebabkan perpecahan di antara

¹⁶ Adrianus Naja and Armada Riyanto, "Menggugat Fanatisme Agama dalam Politik Berdasarkan Konsep Politik Reflektif Armada Riyanto" 5, no. 1 (2024): 27–36, <https://doi.org/10.24853/independen.5.1.27-36>, h.28-29

¹⁷ M. Ardini Khaerun Rijal, "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi," *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 103–32, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>, h.103

¹⁸ Ericka Kesya Kurniawan; Vetrick Wilsen; Shanty Valencia; Qonita Azizah, "Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (n.d.), h.88

mahasiswa, di mana mereka yang terlibat dalam organisasi menganggap organisasi mereka adalah yang paling benar dibanding yang lain. Ini juga dipengaruhi oleh pengaruh atau hasutan dari senior-senior di organisasi tersebut, sehingga anggota yang masih baru cenderung terpengaruh.¹⁹

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang fanatisme seperti:

- 1) Q.S Al-Mā'idah:77 tentang fanatisme terhadap kepercayaan,²⁰ yang berbunyi

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia), padahal mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus”.²¹

- 2) Q.S Al-Mā'idah:87 tentang fanatisme terhadap ibadah,²² yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.²³

¹⁹ Arief Rachman Yusniadi, “Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)”, h.5

²⁰ Arief Rachman Yusniadi, “Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)”, h.40

²¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta, 2019), h. 162

²² Arief Rachman Yusniadi, “Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)”, h.45

²³ Badan litbang dan diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h.164

3) Q.S Al-An‘ām ayat 159 tentang fanatisme terhadap golongan,²⁴ yang berbunyi

إِنَّ الدِّينَ فَرَقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan- golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) hanya kepada Allah. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat”.²⁵

4) Q.S Ali-I‘mrān ayat 14 tentang fanatisme terhadap dunia,²⁶ yang berbunyi

رِئَاسٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah ke- senangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.²⁷

Berdasarkan berbagai kasus yang telah diuraikan, penting untuk mengkaji tentang fanatisme beragama agar menjadi kerukunan antar umat beragama. Dari hasil penelusuran terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas fanatisme beragama pada Surah Saba’ ayat 24 dan 25. Hingga saat ini, hanya ada satu skripsi yang sudah membahas tema fanatisme beragama secara eksplisit itupun menggunakan ayat lain.

²⁴ Arief RachmanYusniadi, “Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Thabari.” h.54

²⁵ Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 203

²⁶ Arief Rachman Yusniadi, “Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari”, h.64

²⁷ Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h.67

Selanjutnya, penulis akan mengkomparasikan dengan tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān karya, yang dikenal sebagai tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan zaman dan metode memengaruhi cara menafsirkan ayat yang sama. Meski QS. Saba' ayat 24-25 tidak secara langsung menyebut fanatisme beragama, namun ayat ini tetap dapat diteliti dalam kaitannya dengan fanatisme beragama, karena tidak ada ayat Al-Qur'ān yang spesifik maupun eksplisit membahas itu. Selain itu, kedua kitab tafsir tersebut dipilih karena paling sesuai dan memberikan penafsiran yang cukup rinci dalam konteks fanatisme beragama. Hal ini berbeda, misalnya, dengan tafsirnya Sayyid Qutb dalam tafsir fi Zilāl Al-Qur'ān yang lebih fokus pada nilai-nilai etika dalam berdebat, karena tidak semua penafsiran bisa dimaknai dalam konteks fanatisme beragama.²⁸ Dan tafsir al-Qurṭubī dan Quraish Shihab cukup populer dan memiliki pengaruh luas di kalangan umat Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran pandangan al-Qurṭubī dan Quraish Shihab tentang fanatisme beragama dalam QS. Saba' ayat 24 dan 25?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan pandangan al-Qurṭubī dan Quraish Shihab mengenai fanatisme beragama, serta relevansi di era sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk menjelaskan makna fanatisme beragama perspektif ayat QS. Saba' dalam tafsir al-Qurṭubī dan tafsir al-Misbah
- b. Untuk memahami persamaan dan perbedaan penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab mengenai konsep fanatisme dalam Al-Qur'ān serta relevansinya di masa kini.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an Dibawah Naungan Qur'an*, trans. As'ad dkk Yasin, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2004), h.319

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat luas, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman dalam bidang ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, khususnya mengenai "Fanatisme beragama dalam QS. Saba' 24 dan 25 (Studi komparatif Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān Karya al-Qurṭubi dan Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)"

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai pentingnya menghindari sikap fanatik dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi para pendidik, mahasiswa, dan peneliti yang ingin menggali lebih dalam tentang isu fanatisme dalam konteks keagamaan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi berperan sebagai landasan teoritis yang memberikan pemahaman tentang konsep-konsep yang terkait dengan topik penelitian. Tinjauan ini juga membantu penulis menemukan celah dalam penelitian yang telah ada, sehingga dapat merumuskan masalah penelitian dengan lebih jelas. Berikut, adalah tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi Muchammad Syarif Hidayatullah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya (2019) dengan judul "*Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'ān (Studi Tematik Surah al-An'ām: 159 Menurut Para Mufassir)*".

Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah bahwa sikap fanatik, meskipun sering dianggap negatif, pada dasarnya memiliki potensi untuk menjadi sikap positif dalam mendukung suatu paham atau organisasi. Namun, dalam

konteks fanatisme agama, terdapat pergeseran makna yang mengarah pada keburukan, seperti tindakan ekstremisme dan kekerasan yang mencelakai orang lain. Alquran tidak secara eksplisit membahas fanatisme agama, tetapi menyoroti bahaya berlebihan dalam beragama dan perpecahan di antara kelompok-kelompok agama. Dalam konteks ini, Islam dan Alquran berfungsi sebagai penengah yang mengajak umat manusia untuk kembali ke jalan yang benar, menghindari paksaan, dan menjunjung nilai-nilai toleransi serta saling menghormati. Skripsi ini tidak sama dengan skripsi yang akan penulis kaji sebab meskipun temanya sama, penulis menggunakan ayat dan metode penelitian yang berbeda.²⁹

2. Skripsi Arief Rachman Yusniadi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Universitas PTIQ Jakarta (2023) dengan judul "*Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'ān* " (*Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Ṭabari*)".

Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah Sikap fanatisme, menurut M. Quraish Shihab dan Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, merupakan tindakan berlebih-lebihan dalam beragama yang melampaui batas. Fanatisme dapat menyebabkan pengharaman yang seharusnya halal, serta pengabaian nilai-nilai moral demi kepentingan kelompok. Meskipun banyak ulama dan mufassir yang telah menegaskan dampak negatif dari fanatisme, fenomena ini masih relevan dan terus berkembang di masyarakat saat ini, terlihat dari banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa berlebih-lebihan dalam beragama tidak dibenarkan dan dapat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan bersama. Skripsi ini tidak sama dengan skripsi penulis yang akan dikaji sebab penulis memfokuskan membahas tentang fanatisme beragama

²⁹ Muchammad Syarif Hidayatullah "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'ān (Studi Tematik Surah al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir)". Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2019.

dan ayat tertentu. Dan penulis menggunakan salah satu tafsir yang berbeda dari skripsi ini.³⁰

3. Skripsi Ratih Ulfah pada Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram (2022) dengan judul *“Fanatisme Jahiliyah Dalam Perspektif Al-Qur'ān Surah Ali 'Imran ayat 103 dan Al-Hujurat ayat 13” (Studi Tafsir Al-Qur'ān Al-Azim Karya Ibnu Kāsir)*.

Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah Fanatisme jahiliyah dalam Al-Qur'ān surah Ali-Imran ayat 103, menurut tafsir Ibnu Kāsir, merujuk pada fanatisme antar kelompok dalam Islam yang mengakibatkan perpecahan di antara umat Islam. Sementara itu, dalam surah Al-Hujurat ayat 13, bentuk fanatisme jahiliyah yang dilarang mencakup fanatisme berdasarkan warna kulit, kesukuan, dan kebangsaan.

skripsi tersebut memiliki fokus yang berbeda dalam pembahasan fanatisme dalam konteks agama. Skripsi ini, menyoroti fanatisme jahiliyah, yaitu perilaku dan sikap masyarakat pra-Islam, melalui analisis Surah Ali Imran ayat 103 dan Al-Hujurat ayat 13 dengan rujukan pada Tafsir Al-Qur'ān Al-Azim karya Ibnu Katsir. Ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'ān mengarahkan umat untuk bersatu dan menjauhi sikap-sikap negatif yang ada pada masa jahiliyah. Sementara itu, penulis berfokus pada fanatisme beragama secara umum dengan merujuk pada Surah Saba' ayat 24 dan 25. Dan menggunakan pendekatan komparatif antara Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Jāmi'li Ahkām Al-Qur'ān karya al-Qurṭubi.

31

³⁰ Arief Rachman Yusniadi, “Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur'ān (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

³¹ Ratih Ulfah, “Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur'ān Surat Ali Imran Ayat 103 dan Surat al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur'ān al-Azhim Karya Ibnu Katsir)” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

4. Tesis Muqthi Ali Program Magister Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019) dengan judul *“Fanatisme Mazhab dalam Tafsir Hukum (Studi Tafsir Ahkām Al-Qur’ān Al-Jassās)”*.

Kesimpulan dari tesis tersebut adalah terdapat indikasi adanya fanatisme mazhab dalam Tafsir Ahkām al-Qur’ān karya al-Jassās. Fanatisme ini terlihat dalam bentuk pembelaan berlebihan yang mengurangi objektivitas al-Jassās saat melakukan istinbath hukum. Pembelaan tersebut muncul ketika al-Jassās menguraikan dalil-dalil hukum yang berbeda dengan pendapat dari mazhab lain. Selain itu, fanatisme al-Jassās juga tercermin dalam sikap merendahkan dan melecehkan pendapat orang lain, menggunakan kata-kata kasar yang tidak menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti kaji, fokus konteksnya berbeda, tesis ini berfokus pada dampak fanatisme dalam praktik hukum dan perbedaan mazhab, sedangkan peneliti menekankan pemahaman sikap fanatisme beragama dalam teks Al-Qur’ān. Pendekatan metodologis yang digunakan juga tidak sama. Penulis menggunakan pendekatan komparatif antara dua tafsir, sementara tesis ini, mengfokuskan satu kitab tafsir.³²

5. Skripsi Rizka Nanda Haswin Pratiwi pada Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’ān Jakarta (2020) dengan judul *"Ekstrimisme Perspektif Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari dan Mafātih Al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Rāzī)"*.

Skripsi ini tidak sama dengan skripsi penulis yang akan dikaji. Meskipun ekstrimisme dan fanatisme memiliki makna yang sama, yaitu berlebihan. Perbedaannya, fanatisme lebih fokus pada keyakinan yang mendalam, sedangkan ekstrimisme cenderung merujuk pada sikap atau tindakan yang melampaui batas norma sosial. Kemudian, Penulis berfokus pada fanatisme dalam konteks ayat tertentu, sedangkan skripsi ini lebih

³² Muqthi Ali, “Fanatisme Mazhab dalam Tafsir Hukum (Studi Tafsir Ahkam Al-Qur’ān Al-Jassas)” (Tesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

menekankan pada pemahaman ekstrimisme secara keseluruhan dalam perspektif Al-Qur'ān .

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat, dengan tujuan agar suatu pengetahuan bisa ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan. Pengetahuan ini nantinya dapat membantu dalam memahami, menyelesaikan, dan merespons berbagai persoalan di berbagai bidang kehidupan.³³ Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan dan menggunakan data dari berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, artikel jurnal, dan referensi lain yang sesuai dengan topik penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif karena Penelitian kualitatif lebih fleksibel, bisa digunakan untuk penelitian dasar dan terapan, sementara penelitian kuantitatif hanya cocok untuk penelitian terapan. Ini karena penelitian kualitatif berfokus pada teori dan konsep yang dijelaskan dengan kata-kata, sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan angka yang bersifat konkret.³⁴

2. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, dengan rincian sebagai berikut:

a. Data Primer

Teks Al-Qur'ān QS. Saba' 24 dan 25, Tafsir al-Misbah: Kitab tafsir oleh M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Qurṭubī : Karya oleh Abu Abdullah al-Qurṭubi.

b. Data Sekunder

³³ Ahmad Adil et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Praktik* (Padang: Get Press Indonesia, 2023). H.2-3

³⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta, 2015). H.25,47

Data sekunder yang digunakan penulis merujuk pada beberapa penelitian yang membahas terkait tentang fanatisme beragama baik dari Artikel jurnal ilmiah, Skripsi, dan Buku-buku.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah studi kepustakaan yakni penulis mengumpulkan berbagai pembahasan yang terkait dengan penelitian penulis seperti melalui tafsir al-Misbah dan al-Qurtubī, buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, thesis dan beberapa kitab tafsir.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh pemikiran dan gagasan. Metode ini berfokus pada pengidentifikasian dan pemusatan perhatian pada masalah-masalah yang telah dirumuskan. Selanjutnya, masalah-masalah tersebut diteliti, dan hasil penelitian diolah serta dianalisis untuk menghasilkan Kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang Menguraikan alasan penelitian dan problematika yang terjadi, Rumusan Masalah yang akan Merumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian, Menjelaskan Tujuan dan Manfaat penelitian, Tinjauan Pustaka Mengulas penelitian terdahulu terkait fanatisme beragama, Menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan, seperti pendekatan kualitatif dengan Analisis Deskriptif, Sistematika Penelitian dengan Menyajikan tentang struktur penulisan skripsi.

Bab kedua, Landasan Teori Tentang Fanatisme Beragama. Pada bab ini mengulas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Teori yang diulas yaitu: Definisi Fanatisme. Menjelaskan Pengertian fanatisme menurut perspektif umum dan juga Pengertian fanatisme menurut para ahli, Paparan pandangan dari beberapa tokoh terkait fanatisme, Fanatisme dalam Perspektif Agama. Menjelaskan Fanatisme dalam pandangan Islam, Menelaah bagaimana ajaran Islam memandang sikap fanatik berlebihan. Fanatisme dalam Al-Qur'ān . Membahas mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang sikap berlebihan didalam Al-Qur'ān . Selain itu penulis

juga memaparkan terkait penafsiran QS. Saba' 24-25 dari beberapa mufassir selain Qurthubi dan Quraish Shihab. Serta Faktor-faktor Terjadinya Fanatisme dan Dampak-dampak Perilaku Fanatisme.

Bab ketiga, Biografi Mufassir dan Gambaran Umum Kitab Tafsir. Bab ini Menyajikan Biografi dan Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurṭubī dan Muhammad Quraish Shihab, termasuk Riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya-karyanya. Dan juga menjelaskan Kitab Tafsir dari sisi latar belakang kepenulisan, karakteristik, metode, corak tafsir.

Bab keempat, Penafsiran Surat Saba' Ayat 24 Dan 25. Sub bab nya meliputi deskripsi ayat, asbabun nuzul, penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab QS Saba' ayat 24 dan 25. kemudian persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Al-Qurṭubi. Dan juga relevansi penafsirannya.

Bab kelima, Penutup. Pada bab ini penulis Menyampaikan Kesimpulan dari hasil akhir tentang temuan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG FANATISME BERAGAMA DALAM AL-QUR'ĀN

A. Definisi Fanatisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fanatisme diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan yang berlebihan terhadap ajaran, baik dalam bidang politik, agama, dan lainnya. Sementara itu, Chaplin mendefinisikan fanatik sebagai sikap yang sangat bersemangat dan ekstrem terhadap suatu pandangan atau tujuan.³⁵ Fanatisme berasal dari kombinasi dua kata, yaitu "fanatik" dan "isme." Dalam bahasa Latin, "fanatik" dikenal sebagai "fanaticus," sementara dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "frantic" atau "frenzied," yang berarti keadaan gila-gilaan, kalut, atau hingar-bingar. Sementara itu, "isme" merujuk pada paham atau pandangan. Dengan demikian, fanatisme (paham fanatik) adalah penyebab yang menimbulkan sikap fanatik.

Dalam Oxford English Dictionary, istilah "fanatik" didefinisikan sebagai "seseorang yang sangat antusias terhadap sesuatu," yang menunjukkan tingkat antusiasme yang ekstrem. Sementara itu, "fanatisme" diartikan sebagai "kepercayaan atau perilaku ekstrem, terutama terkait dengan agama atau politik," menggambarkan pandangan yang sangat kuat dan kadang-kadang tidak toleran. Dalam referensi lain Fanatisme diartikan sebagai sikap antusiasme dan kesetiaan yang berlebihan atau ekstrem. "Antusiasme" di sini merujuk pada tingkat keterlibatan dan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, sementara "kesetiaan" berarti keterikatan emosional yang menghasilkan rasa cinta dan komitmen, yang ditunjukkan melalui perilaku aktif terhadap objek tersebut. Secara psikologis,

³⁵ Agung Kurniawan, "Pengaruh Fanatisme Dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang" (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), h.24

seseorang yang fanatik umumnya tidak bisa untuk memahami hal-hal di luar dirinya dan tidak mengerti permasalahan yang dihadapi oleh orang atau kelompok lain.³⁶

Sedangkan Fanatisme Menurut beberapa Ahli Seperti Pendapatnya Robles, fanatisme diartikan sebagai kepatuhan yang sangat kuat dan tanpa syarat, serta antusiasme yang berlebihan terhadap sesuatu, yang sering kali disertai dengan sikap keras kepala dan kekerasan. Robles juga mengemukakan bahwa fanatisme ditandai oleh pemikiran dogmatis, kurangnya toleransi terhadap perbedaan, keinginan untuk memaksakan pandangan, serta peningkatan rasa harga diri dan perasaan berkuasa. Soeroso menyatakan bahwa fanatisme melibatkan keterikatan yang kuat antara anggota suatu kelompok dengan kelompoknya, serta membedakan diri dari kelompok lain. Menurut Sudirwan, fanatisme adalah kondisi di mana individu atau kelompok berpegang pada suatu paham baik politik, agama, budaya, atau lainnya secara berlebihan, yang dapat menyebabkan dampak destruktif dan konflik serius dengan kelompok lain, termasuk yang berbeda ras, suku, dan agama. Goddard menjelaskan bahwa fanatisme merupakan keyakinan yang membuat seseorang buta dan rela melakukan apapun untuk mempertahankan keyakinan tersebut.³⁷ Dari pendapat yang ada, kita bisa melihat bahwa fanatisme dianggap negatif. Namun, menurut Marimaa, memiliki pandangan yang berbeda. Fanatisme tidak selalu bersifat negatif tetapi juga bisa berdampak positif tergantung pada sikap individu terhadap objek yang mereka sukai. Contohnya, seseorang yang fanatik terhadap artis mungkin akan melakukan berbagai hal baik, seperti menyelenggarakan aksi sosial, membangun sekolah, atau menggalang dana untuk merayakan atau membantu idola mereka pada momen-momen penting.³⁸

³⁶ Kadar Risman, *Fanatisme Mahasiswa Islam*, ed. Risman Iye, 1st ed. (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), h.13-14

³⁷ Mufti Yazid Mulangjoyo and Mustaqim Setyo Ariyanto, "Hubungan Antara Fanatisme dengan Perilaku Konsumtif Pada Penggemar Manga One Piece," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 3 (2024): 1360–68, <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2458>, h.1362-1363

³⁸ Nur Afni Azizah et al., "Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Mereduksi Fanatisme di Indonesia," *al-Kautsar Journal* 01, no. 1 (2023): 29–56, <https://journalweb.org/ojs/index.php/Al-Kautsar/article/view/15/7>, h.49-50

Kesimpulan dari berbagai pandangan diatas, Fanatisme diartikan sebagai bentuk kepercayaan atau kesetiaan yang sangat kuat dan berlebihan terhadap suatu hal, entah itu dalam politik, agama, budaya, atau aspek lain dalam hidup.

B. Fanatisme dalam Perspektif Agama

Fanatisme agama adalah konsekuensi dari keyakinan seseorang bahwa agama yang dianutnya adalah yang benar. Sikap ini dapat berdampak positif, karena individu tersebut cenderung menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan atau permusuhan. Dengan sikap fanatik, seseorang akan tetap berpegang pada kebenaran agamanya tanpa mencampurkannya dengan ajaran lain. Dalam Islam, konsistensi dalam beragama adalah hal yang penting. Jika seorang penganut tidak fanatik, hal ini bisa merusak ajaran Islam itu sendiri. Mencampurkan ajaran agama dengan yang lain, terutama dalam hal ibadah, dapat menyebabkan amal perbuatan ditolak. Misalnya, jika Islam melarang makanan tertentu, melanggar larangan itu hanya karena agama lain tidak melarangnya bisa merusak nilai keimanan seseorang.³⁹ Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 19 dan 85.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... (Ali 'Imran: 19)

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam...”⁴⁰

...وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ (Ali 'Imran: 85)

“Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya...”⁴¹

Ayat ini menegaskan bahwa keyakinan terhadap kebenaran Islam adalah prinsip dasar. Akan tetapi, prinsip ini tidak boleh melahirkan fanatisme berlebihan yang mengingkari prinsip keadilan, toleransi, dan kasih sayang kepada sesama.

³⁹ Zulkarnain, “Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial,” *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38, <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>, h.27

⁴⁰ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.68

⁴¹ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.81

Fanatisme dalam beragama yang dilarang adalah itu disebabkan karena pola pikir yang kaku, di mana seseorang bisa mudah mengharamkan sesuatu, menyalahkan pandangan orang lain, dan menganggap orang lain sesat atau kafir. Hal ini sering terjadi ketika seseorang merasa dirinya paling benar, paling saleh, dan paling dicintai Allah. Untuk menghindari sikap seperti ini, penting untuk mendekatkan diri pada para ulama dan belajar ilmu agama secara mendalam. Selain itu, bergaul dengan ilmuwan bisa membantu kita berpikir lebih rasional, sehingga memahami teks-teks agama dengan lebih tepat dan tidak mudah salah paham. Dengan begitu, kita bisa menghindari sikap berlebihan atau fanatik dalam beragama. Kedekatan dengan ulama dan pemahaman agama yang mendalam membantu menjaga keseimbangan, membuat kita lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, dan mampu menjalani ajaran agama dengan penuh pemahaman serta sikap yang sederhana.⁴² Zainuddin Daulay Menyatakan Agama sering dipandang sebagai sistem acuan nilai yang penting dalam membentuk sikap dan tindakan umat beragama. Pemahaman agama seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek formal, tetapi juga sebagai kepercayaan yang mendalam, yang mendorong sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ketika seseorang hanya memahami agama secara formal, ia mungkin akan menganggap bahwa hanya agamanya yang memiliki klaim kebenaran yang absolut, sementara agama lain dianggap tidak valid atau kurang sempurna. Sikap ini dapat menciptakan dominasi agama formal, yang dapat menyingkirkan agama lokal atau minoritas. Oleh karena itu, penting untuk memahami agama tidak hanya dari sudut pandang klaim kebenaran, tetapi juga melalui interaksi sosial antarumat beragama, yang dapat mendorong sikap saling menghormati. Kesadaran akan pentingnya hubungan ini dapat memberikan solusi dalam kehidupan beragama. Dalam konteks ini, saling membutuhkan tanpa mempermasalahkan perbedaan antaragama menjadi sangat penting, dan masalah ini adalah realitas sosial yang tidak bisa dihindari.⁴³

⁴² Parentah Lubis, "Harmoni Agama Melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi Dan Batasan-Batasan Moderasi Dalam Konteks Keberagaman," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison ...* 1, no. 1 (2024): 314–32, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/737>, h.327

⁴³ Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial." h.33

Sedangkan dalam pandangan hukum Islam, sikap fanatik dan fanatisme tidak hanya mencerminkan komitmen kuat terhadap kepercayaan agama, tetapi juga mencakup sikap yang menolak toleransi dan keragaman dalam masyarakat. Para ulama Islam memiliki pandangan yang berbeda mengenai fanatik dan fanatisme, tetapi umumnya menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara cinta kepada agama dan toleransi terhadap perbedaan. Hukum Islam menekankan pentingnya sikap seimbang, menghargai agama sendiri tanpa mengabaikan penghormatan pada mereka yang berbeda keyakinan. Nilai-nilai etis seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan atas kebebasan berkeyakinan juga diutamakan dalam menghadapi fanatisme.⁴⁴ Fanatisme, atau dalam bahasa Arab disebut *al-'aṣabiyyah*, adalah sikap yang mendorong seseorang untuk membela kelompoknya, baik ketika kelompok itu melakukan kesalahan maupun saat mereka berada di pihak yang benar. Fanatisme bisa dipahami sebagai tindakan untuk membantu atau mendukung suatu kelompok, terlepas dari situasinya, hanya karena kesetiaan kepada kelompok tersebut.

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dawud, Suatu ketika, Rasulullah ditanya, “Apakah termasuk fanatisme jika seseorang membela kelompoknya dalam kebenaran?” Beliau menjawab, “Bukan, fanatisme adalah ketika seseorang membela kelompoknya dalam kebatilan.” Berdasarkan ini, fanatisme dalam Islam bisa dikategorikan dalam tiga bentuk: *pertama*, Mendukung orang atau kelompok yang jelas-jelas salah, yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Kedua*, Mendukung orang atau kelompok yang benar, namun dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. *Ketiga*, Mendukung orang atau kelompok secara bijaksana, tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap umat maupun dakwah Islam.⁴⁵

⁴⁴ Husnawadi and Ulyan Nasri, “Fanatic and Fanaticism from the Perspective of Islamic Law and Islamic Education Perspective,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 2018–23, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.2112.3>, h.3

⁴⁵ Muhammad Agil Husein, “Dakwah Partisipatoris Sebagai Sarana Meluruskan Binary Thinking pada Fanatisme dengan Menggunakan Media Sosial,” In *Dakwah dan Transformasi Sosial Pembelajaran dari Berbagai Daerah*, ed. Hanita Ayu, 1st ed. (Bantul diYogyakarta: Samudra Biru (Anggota Ikapi), 2023), h.124

Fanatisme dalam bentuk pertama dan kedua sangat dilarang dalam Islam, sementara bentuk ketiga, selama tidak menimbulkan dampak buruk, masih dapat diterima. Ada beberapa Ayat-ayat Al-Qur’ān yang membahas berkaitan dengan fanatisme:

1. Fanatisme Buta (Taqlid Buta)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Ketika dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang diturunkan Allah," mereka menjawab, "Tidak, kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami." Apakah mereka akan tetap mengikuti, meskipun nenek moyang mereka tidak memahami sesuatu berdasarkan petunjuk akal dan tidak pula mendapat petunjuk” (Q.S. Surat Al-Baqarah Ayat 170).

Salah satu tokoh Islam di Indonesia K.H. Hasyim Asy’ari mengkritik keras sikap taqlid (mengikuti tanpa pemahaman) dan fanatisme buta, yang menurutnya dapat merusak umat Islam. Sikap seperti ini, katanya, mengarah pada tindakan yang menyimpang dari ajaran Sunnah, dan akhirnya membuat umat Islam terjerumus dalam kebingungan dan terperangkap dalam fanatisme yang tidak sehat.

Kebiasaan umat-umat terdahulu sering dimulai karena mereka mengikuti secara membabi buta ajaran atau tradisi yang diwariskan oleh tokoh agama yang sudah terkenal pada masa itu. Misalnya, kaum Nabi Nuh yang tertipu dengan penyembahan berhala yang awalnya merupakan gambaran orang saleh di masa lalu. Begitu juga dengan kaum Quraish yang menyembah berhala-berhala seperti Latta, hanya karena berhala tersebut dianggap sebagai sosok yang baik, yang dulu pernah memberi makanan saat haji.⁴⁶

Sedangkan Penafsiran Ayat tersebut Menurut Quraish Shihab Bahwasanya Mengikuti (Taqlid) orang tua adalah hal yang alami, terutama saat kita masih kecil. Pada masa itu, anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh ayah, ibu, atau

⁴⁶ Rihan Alfitra Daudy et al., “Fenomena Fanatisme dan Taqlid Buta Pada Masyarakat Muslim Indonesia,” *At-Taqwa: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 1, no. 1 (2023): 42–50, h.4

bahkan kakek neneknya. Namun, orang tua juga bisa saja salah dalam tindakan mereka, entah karena kelalaian, ketidaktahuan, atau bahkan karena godaan setan. Terkadang, ada hal-hal yang dilakukan oleh kakek nenek yang tidak dilakukan oleh orang tua, dan ini bisa membuat anak merasa bingung.

Oleh karena itu, Allah SWT mengutus para nabi untuk memberikan petunjuk dan meluruskan kesalahan, agar umat manusia bisa kembali ke jalan yang benar. Ajaran para nabi tidak serta-merta membatalkan semua tradisi masyarakat, namun ada yang dihapus, ada yang diluruskan, dan ada pula yang tetap dipertahankan. Semua itu adalah bagian dari wahyu yang diturunkan oleh Allah.

Selain itu, pemikiran dan kondisi sosial manusia juga terus berkembang. Ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring waktu, dan hal ini seringkali mengubah pandangan atau mengoreksi pemahaman yang ada. Perubahan-perubahan ini membawa tuntutan untuk penyesuaian nilai dan pedoman hidup, yang mungkin berbeda dengan yang diberikan kepada generasi sebelumnya. Semua tuntunan ini, baik yang membatalkan, meluruskan, maupun melestarikan, termasuk dalam wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia.

Perubahan adalah suatu hal yang tak terhindarkan, karena segala sesuatu pasti mengalami perubahan, kecuali perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, sangat keliru jika ada yang mengatakan, "Kami hanya mengikuti apa yang sudah dilakukan oleh nenek moyang kami." Setiap generasi pasti mengalami kesalahan, karena tidak ada yang bebas dari perubahan.

Kesalahan tersebut lebih jelas lagi jika ternyata apa yang dilakukan oleh orang tua atau nenek moyang mereka tidak sesuai dengan akal sehat atau petunjuk Ilahi, yaitu ketika mereka tidak memiliki pengetahuan atau petunjuk yang benar. Ini yang dimaksud dalam ayat tersebut: "Apakah mereka akan terus mengikuti nenek moyang mereka meskipun mereka tidak memahami sesuatu dengan akal sehat atau petunjuk Ilahi?"

Ayat ini mengingatkan kita bahwa meskipun tradisi orang tua atau kebiasaan lama sudah menjadi bagian dari budaya, kita tidak boleh mengikutinya begitu saja tanpa dasar yang jelas menurut agama atau akal sehat. Kecaman ini ditujukan pada mereka yang mengikuti tradisi tanpa alasan yang sah, bukan pada mereka yang

mengikutinya dengan pertimbangan yang rasional, termasuk ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Mā'idah [5]: 104, atau berdasarkan petunjuk Allah dan Sunnah Rasul-Nya saw, seperti yang diterangkan dalam QS. Ali-Imrān [3]: 31.⁴⁷

Kesimpulan dari penafsiran di atas dapat dimaknai sebagai larangan terhadap fanatisme buta atau taqlid tanpa dasar pada tradisi nenek moyang tanpa pertimbangan akal sehat dan petunjuk Ilahi. Islam mengajarkan agar umat manusia tidak hanya mengikuti tradisi semata, tetapi juga menilai dengan rasional dan berpedoman pada wahyu serta ilmu yang benar.

2. Fanatisme (Berlebih-lebihan terhadap keyakinan)

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai Ahl al-kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia), padahal mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus (Q.S. Al-Mā'idah:77)⁴⁸

Menurut M. Quraish Shihab, setelah kesalahan dan kesesatan orang Yahudi dan Nasrani dijelaskan, kedua kelompok Ahl al-Kitab ini diberi peringatan agar tidak berlebihan dalam beragama. Mereka diingatkan agar tidak melampaui batas dalam keyakinan tentang Nabi Isa as. baik dengan mempertahankan keyakinan ekstrem seperti yang dilakukan oleh sebagian orang Nasrani, maupun dengan melecehkan atau menuduhnya hal buruk seperti yang dilakukan oleh sebagian orang Yahudi. Allah memerintahkan: "Hai Ahl al-Kitab, Yahudi dan Nasrani, janganlah kalian berlebihan dalam agama dengan keyakinan yang tidak benar." Maksudnya, mereka diminta untuk tidak mempertahankan pandangan ekstrem

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.382-383

⁴⁸ Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h.162

tentang Isa as atau malah melecehkannya. Mereka juga diingatkan agar tidak mengikuti hawa nafsu dan cara-cara orang yang sudah tersesat sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. Sebab mereka bukan hanya tersesat, tetapi juga menyesatkan orang lain.⁴⁹

Menurut penulis, keterangan ini sudah jelas dimaknai sebagai larangan fanatisme dalam beragama atau keyakinan. Seperti peringatan kepada Ahl al-Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani, untuk tidak berlebihan dalam pandangan terhadap Nabi Isa as. menunjukkan bahwa sikap ekstrem dalam memandang tokoh agama berpotensi membawa pada kesalahan besar.

3. Fanatisme karena Perbedaan Warna Kulit

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang pria dan seorang wanita. Kemudian, Kami menjadikan kalian berbeda-beda dalam hal bangsa dan suku supaya kalian bisa saling mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti. (Q.S. Surat Al-Hujurāt Ayat 13)⁵⁰

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah, dikisahkan bahwa saat penaklukan Kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Melihat hal itu, beberapa orang berkomentar, "Apakah pantas budak berkulit hitam ini mengumandangkan azan di atas Ka'bah?" Sebagian lainnya menambahkan, "Kalau Allah membenci orang ini, tentu Dia akan menggantikannya." Peristiwa inilah yang menjadi sebab turunnya QS. Al-Hujurāt ayat 13.

⁴⁹ Abdullah Azzam et al., "Tafsir Islam dan Fundamentalisme dalam al-Quran," *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir* 04, no. 01 (2023): 58083, h.79

⁵⁰ Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h.755

Padahal Rasulullah Saw. telah menegaskan hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Kāsir dalam tafsirnya. Dalam riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda:

اِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوْرِكُمْ وَ اَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَ اَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah tidak menilai penampilan fisik atau kekayaan kalian, tetapi Dia menilai apa yang ada di dalam hati dan amal perbuatan kalian. (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam)”.

Diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Ẓar ra. Rasulullah Saw. bersabda:

اَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْتَ فَضْلُهُ بِتَقْوَى اللَّهِ

"Perhatikanlah, sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah atau hitam, kecuali jika kamu lebih unggul dalam ketakwaan kepada Allah."

Warna kulit tidak pernah menjadi ukuran untuk menilai derajat seseorang di hadapan Allah. Contohnya, Allah mengangkat kedudukan Bilal bin Rabbah, yang meski seorang budak berkulit hitam, dijamin masuk surga. Sangat keliru jika seseorang menilai atau memuliakan orang lain hanya berdasarkan warna kulit, karena Islam mengajarkan bahwa semua manusia, apapun latar belakang fisiknya, pada dasarnya berasal dari tanah yang sama.

Seperti yang dijelaskan oleh Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya tentang firman Allah Swt, "Inna khalaqnākum min dzakar wa unṣā," inti dari ayat ini adalah untuk menegaskan bahwa tidak ada satu pun orang yang lebih unggul dari yang lain karena faktor sebelum kelahirannya, baik itu terkait dengan asal usul mereka atau siapa yang menciptakan mereka. Dari segi asal usul, semua manusia berasal dari orang tua yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Begitu juga, pencipta mereka adalah Tuhan yang sama, yakni Allah SWT.⁵¹

⁵¹ Ratih Ulfah, “Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur’ān Surat Ali Imran Ayat 103 dan Surat al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur’ān al-Azhim Karya Ibnu Katsir).” h.58

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, fanatisme dan ekstremisme merupakan dua hal yang memiliki perbedaan.

Fanatisme adalah sikap berlebihan dalam keyakinan atau kesetiaan terhadap sesuatu, yang bisa bersifat positif jika tetap dalam batas yang wajar. Sementara itu, ekstremisme merupakan bentuk berlebihan yang melampaui batas hingga mengarah pada tindakan keras atau kekerasan.⁵² Fanatisme belum tentu ekstrem, tetapi ekstremisme selalu berawal dari fanatisme yang tidak terkendali. Dalam Islam, fanatisme yang sesuai syariat dibenarkan, bahkan harus untuk urusan keyakinan agama sendiri. Sedangkan ekstremisme jelas dilarang karena bertentangan dengan prinsip moderasi dan toleransi.

Penelitian ini tidak membahas tentang ekstremisme, melainkan persoalan fanatisme beragama. Ekstremisme hanya dibahas sekilas sebagai pembanding agar penjelasan tentang fanatisme menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

E. Penasiran QS Saba' 24 dan 25

Di sini Penulis akan memaparkan penafsiran dari Kitab-Kitab klasik dan kontemporer atau Modern karena sezaman dengan kitab yang digunakan di judul penelitian.

1. Tafsir Al-Qur'ān il Azim (Tafsir Ibnu Kasir) Karya Ismail Bin Umar Bin Kasir

a. QS. Saba' ayat 24

Ayat ini mengandung prinsip bahwa dalam perkara keimanan, tidak mungkin dua pihak yang bertentangan sama-sama berada dalam petunjuk. Pernyataan ini merupakan metode argumentasi yang menekankan kebenaran tauhid dan membantah validitas kemusyrikan. Dengan pendekatan ini, Rasulullah dan para sahabat mengajak kaum musyrik untuk merenungkan posisi mereka secara logis dan rasional. Qatadah, Ikrimah, dan Ziyad bin Abi Maryam menegaskan bahwa umat Islam berada dalam petunjuk, sedangkan kaum musyrik berada dalam kesesatan yang nyata.

⁵² Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (Desember 2021), h. 224

Pendekatan ini tidak hanya menegaskan keesaan Allah, tetapi juga mengajarkan metode dakwah yang efektif dengan memanfaatkan logika dan retorika yang membangun kesadaran serta pemikiran kritis terhadap keyakinan yang salah.⁵³

b. QS. Saba' ayat 25

Ayat ini menunjukkan prinsip pemisahan antara keimanan dan kekufuran. Rasulullah diperintahkan untuk menyatakan dengan jelas bahwa kaum Muslim dan kaum kafir memiliki jalan yang berbeda, baik dalam keyakinan maupun perbuatan. Pernyataan ini bukan sekadar bentuk penolakan terhadap kepercayaan mereka, tetapi juga menegaskan bahwa masing-masing pihak bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Kafirun yang menekankan perbedaan mendasar antara Islam dan kekafiran. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan bahwa dalam beragama, tidak boleh ada pencampuran antara tauhid dan syirik, serta setiap individu akan mempertanggungjawabkan pilihannya di hadapan Allah.⁵⁴

2. Tafsir Al-Ṭabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari

a. QS. Saba' ayat 24

Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memberikan rezeki dari langit dan bumi, termasuk hujan, matahari, bulan, dan hasil bumi yang menjadi sumber kehidupan manusia dan hewan. Allah memerintahkan Rasulullah untuk bertanya kepada kaum musyrik mengenai sumber rezeki mereka, di mana jawaban mereka seharusnya sudah jelas, yaitu berasal dari Allah. Namun, untuk membimbing mereka dengan cara yang lebih bijaksana, Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyampaikan bahwa salah satu dari dua kelompok pasti berada dalam kebenaran, sementara yang lain berada dalam kesesatan. Pernyataan ini bukan bentuk ketidakpastian dalam kebenaran, tetapi strategi retorik yang kuat untuk mengajak kaum musyrik berpikir dan menyadari kesalahan mereka. Dengan demikian, ayat

⁵³ Zuhaili, h.180-181

⁵⁴ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'ān Al-Adhim*, 1st ed. (Cordoba, 2000), h.286

ini menunjukkan metode dakwah yang halus, tetapi tetap tegas dalam menegakkan tauhid.⁵⁵

b. QS. Saba' ayat 25

Dalam ayat ini, Al-Ṭabari tidak memberikan banyak tafsiran. Beliau hanya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada kaum musyrik bahwa salah satu dari kedua pihak pasti berada di jalan yang benar, sementara yang lainnya dalam kesesatan yang nyata. Selain itu, masing-masing akan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, tanpa dibebani dengan dosa pihak lain.⁵⁶

3. Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl (Tafsir al-Baiḍowī) Karya al-Baiḍowī

a. QS. Saba' ayat 24

Ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memberikan rezeki dari langit dan bumi, suatu fakta yang bahkan kaum musyrik tidak dapat sangkal. Jika mereka ragu atau enggan mengakui secara lisan, dalam hati mereka tetap mengetahui bahwa rezeki berasal dari Allah. Kemudian, pernyataan "Kami atau kamu berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata" digunakan sebagai bentuk argumentasi yang adil, mengajak kaum musyrik untuk berpikir dan menyadari posisi mereka. Kaum Muslim yang bertauhid berada dalam bimbingan yang jelas, sementara kaum musyrik yang menyekutukan Allah dengan benda mati berada dalam kesesatan yang nyata. Perumpamaan tentang orang yang mendapat petunjuk diibaratkan seperti seseorang yang berada di menara tinggi dan dapat melihat dengan jelas, sedangkan orang yang tersesat seperti seseorang yang terjebak dalam kegelapan atau ruang tertutup tanpa jalan keluar. Hal ini menggambarkan perbedaan mendasar antara kebenaran dan kesesatan.

b. QS. Saba' ayat 25

⁵⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.408

⁵⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, h.412

Surat Saba' ayat 25 yang berbunyi: “Katakanlah, 'Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami perbuat, dan kami pun tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu perbuat’”. Pernyataan ini menggambarkan adanya unsur keadilan sekaligus kemungkinan munculnya kedengkian, karena suatu kejahatan disandarkan kepada pelakunya sendiri serta berkaitan dengan tindakan yang dilakukan terhadap pihak yang menjadi target.⁵⁷

4. Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

a. QS. Saba’ ayat 24

Buya Hamka Menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan konsep tauhid sebagai kebenaran mutlak, dengan menolak segala bentuk penyembahan selain kepada Allah. Melalui metode argumentasi logis, Nabi Muhammad mengajukan pertanyaan kepada kaum musyrikin untuk menggugah kesadaran mereka bahwa berhala yang mereka sembah tidak memiliki kekuatan apa pun dalam mengatur alam semesta. Penolakan kaum musyrikin untuk mengakui kebenaran tersebut menunjukkan adanya pengaruh tradisi dan doktrin turun-temurun, yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan keyakinan mereka meskipun secara rasional mereka mengetahui kelemahan berhala-berhala itu. Hal ini menggambarkan konflik antara akal sehat dan pengaruh budaya, di mana kebenaran telah tampak jelas, namun masih diabaikan karena faktor psikologis dan sosial. Kaum musyrikin diajak untuk merenungkan dan menggunakan hati nurani serta akal sehat dalam mencari kebenaran yang hakiki.

b. QS. Saba’ ayat 25

Ayat ini dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam menekankan prinsip individualitas dalam pertanggungjawaban moral dan akidah, di mana setiap individu bertanggung jawab atas keyakinan dan perbuatannya sendiri di hadapan Allah. Nabi Muhammad menegaskan bahwa

⁵⁷ Ali Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi Al-Musamma Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil* (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, n.d.), h.261

keimanan dan kesesatan adalah dua hal yang tidak dapat disatukan, serta menjelaskan bahwa tidak ada hubungan keagamaan antara kaum Muslim dan kaum musyrikin selama mereka tetap dalam kesyirikan.

Selain itu, pernyataan ini menegaskan bahwa persaudaraan sejati dalam Islam didasarkan pada kesamaan akidah, bukan hanya pada faktor kesukuan atau hubungan darah. Jika seseorang menerima kebenaran Islam, maka ia menjadi bagian dari umat yang satu, dengan hak dan kewajiban yang sama. Hal ini menegaskan konsep ukhuwah Islamiyah, yaitu persatuan berdasarkan iman dan ketakwaan, yang melampaui batas etnis, bangsa, dan status sosial.⁵⁸

5. Tafsir fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb

a. QS. Saba' ayat 24

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang memberikan rezeki kepada manusia, baik dari langit maupun dari bumi. Rezeki dari langit berupa hujan, panas, dan cahaya, sementara rezeki dari bumi mencakup tumbuhan, hewan, mata air, mineral, dan sumber daya lainnya. Ayat ini juga mengajak manusia untuk merenungkan siapa yang sebenarnya mengatur dan memberikan rezeki tersebut. Rasulullah dalam menyampaikan ayat ini menunjukkan metode dakwah yang penuh kesantunan, keadilan, dan kebijaksanaan. Beliau tidak langsung menghakimi lawan debatnya sebagai sesat, tetapi mengajak mereka berpikir secara objektif. Hal ini mencerminkan adab dalam berargumentasi, yaitu dengan cara yang lembut dan sugestif agar lebih mudah diterima oleh orang-orang yang keras hati dan sombong.

b. QS. Saba' ayat 25

Ayat ini menekankan prinsip keadilan dan kebebasan individu dalam memilih keyakinan serta konsekuensi dari setiap perbuatan. Rasulullah dan para pengikutnya sering mendapat tuduhan sebagai kaum yang sesat dan meninggalkan ajaran nenek moyang mereka. Namun, ayat ini

⁵⁸ Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 8* (Singapura, 1989), h.5849-5850

menunjukkan sikap bijak dalam menghadapi tuduhan tersebut, dengan menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Tidak ada paksaan dalam agama, dan setiap orang akan menerima balasan atas pilihannya. Ayat ini juga mengajarkan cara berdakwah yang tidak konfrontatif, tetapi mengundang lawan bicara untuk merenungkan kebenaran dengan hati yang terbuka.⁵⁹

6. Tafsir Fathul Qadîr Karya al-Syaukani

a. QS. Saba' ayat 24

Didalam Tafsir Fathul Qadîr, Ayat ini menjelaskan bahwa Allah satu-satunya pemberi rezeki dari langit dan bumi, sementara berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrik tidak memiliki kekuatan sedikit pun untuk memberi manfaat atau mudarat. Karena kaum musyrik tidak dapat menyangkal fakta ini, tetapi juga enggan mengakuinya secara terbuka, Allah memerintahkan Rasulullah untuk menegaskan kebenaran bahwa hanya Dia yang memberikan rezeki. Dalam menyampaikan hal ini, Allah juga mengajarkan cara berdakwah yang adil dan penuh hikmah, tanpa menciptakan konfrontasi yang berlebihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya argumentasi yang logis, seimbang, dan menghindari perdebatan yang tidak produktif.

b. QS. Saba' ayat 25

Ayat ini menunjukkan prinsip bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah adalah untuk kebaikan dan manfaat manusia, tanpa merugikan beliau secara pribadi apabila seruan tersebut ditolak. Hal ini serupa dengan prinsip dalam ayat *Lakum dīnukum waliya dīn* (QS. Al-Kāfirūn: 6), yang menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam ayat ini juga terdapat penegasan mengenai keadilan, yaitu bahwa amal perbuatan setiap individu memiliki konsekuensi yang jelas ketika mendatangkan kebaikan, sedangkan kedurhakaan mengarah pada

⁵⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, 32nd ed. (Kairo: Dar al-Shorouk, 2003), h.2903

kebinasaan. Meskipun ada perbedaan pandangan mengenai apakah ayat ini masih berlaku setelah turunnya ayat tentang perang, prinsip utama yang ditekankan tetaplah ajakan kepada kebenaran dengan penuh hikmah dan kesantunan. Selain itu, ancaman azab bagi orang-orang yang menolak kebenaran disampaikan dengan cara yang tidak langsung, agar menjadi peringatan yang halus dan menyentuh hati.⁶⁰

7. Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Zuhaiḥī

a. QS. Saba' ayat 24

Tafsir ini menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi rezeki dari langit dan bumi, sebagaimana diakui bahkan oleh kaum musyrik. Namun, meskipun mereka mengakui hal tersebut, mereka tetap menyembah selain Allah, padahal berhala-berhala itu tidak memiliki kemampuan memberi manfaat maupun mudarat. Allah menegur dan mengajak mereka untuk merenungkan keyakinan mereka dengan pendekatan yang lembut dan logis, membandingkan petunjuk dengan kesesatan. Orang yang berada dalam petunjuk digambarkan seperti berada di atas jalan yang jelas dan lurus, sementara orang yang dalam kesesatan diibaratkan tenggelam dalam kegelapan. Selain itu, Allah menegaskan adanya pemisahan yang nyata antara orang-orang beriman dan orang-orang musyrik, di mana keimanan membawa kepada kebaikan dan kesyirikan mengarah kepada keburukan.

b. QS. Saba' ayat 25

Tafsir ini menegaskan bahwa kaum Muslim dan kaum musyrik memiliki jalan yang berbeda dalam hal keimanan dan ibadah. Jika kaum musyrik menuduh bahwa ibadah kepada Allah merupakan suatu kesalahan, maka tuduhan tersebut tidak berdampak pada kaum Muslim, sebagaimana perbuatan kaum musyrik juga bukan tanggung jawab kaum Muslim. Dalam ayat ini, terdapat pernyataan tegas mengenai pemisahan identitas antara kaum beriman dan kaum musyrik. Meskipun

⁶⁰ Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir*, 4th ed. (Beirut: Dar al-Marefah, 2007).

demikian, Islam tetap menyeru mereka untuk bertauhid dan beribadah hanya kepada Allah. Jika mereka menerima, maka mereka termasuk bagian dari kaum Muslim, namun jika mereka menolak, maka pemisahan tetap berlaku. Ayat ini juga mengandung peringatan akan konsekuensi dari pilihan mereka, di mana Allah SWT akan menetapkan keputusan-Nya berdasarkan perhitungan amal, pahala, dan hukuman.⁶¹

F. Faktor-faktor Terjadinya Fanatisme

Menurut Andar Ismail, dibagi menjadi Dua kategori:

- a. Antusiasme berlebihan, Ini terjadi ketika seseorang memiliki semangat yang sangat tinggi, namun tidak didasari oleh akal sehat, melainkan oleh emosi yang tidak terkendali. Tanpa pertimbangan rasional, orang yang fanatik cenderung melakukan hal-hal yang tidak sebanding dengan tujuan mereka, bahkan bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- b. Pendidikan, Seseorang yang memiliki pendidikan dan wawasan yang luas cenderung mengembangkan sikap simpati atau fanatisme yang positif. Sebaliknya, pengajaran yang terbatas atau sempit dapat menumbuhkan fanatisme yang negatif. Ini berarti bahwa jika seseorang memiliki pendidikan yang baik, ia bisa memahami dan menghargai berbagai perspektif, sehingga fanatisme yang muncul bersifat lebih bijaksana. Sebaliknya, bila seseorang hanya menerima ajaran yang terbatas tanpa memperluas wawasan, ia bisa berkembang menjadi lebih fanatik dan sempit dalam pemikirannya.

Menurut Haryatmoko, ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya fanatisme pada seseorang, yaitu:

- a. Menganggap kelompok tertentu sebagai ideologi, Fanatisme bisa muncul ketika ada kelompok yang memiliki pemahaman eksklusif tentang hubungan sosial, sehingga memposisikan diri mereka sebagai yang paling benar.

⁶¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 1st ed. (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1991), h.181

- b. Penerapan standar ganda, Sikap ini terlihat ketika kelompok atau organisasi memperlakukan anggota dan pihak luar dengan ukuran yang berbeda, cenderung lebih menguntungkan kelompoknya sendiri.
- c. Menggunakan komunitas sebagai legitimasi etis, Hubungan sosial dianggap sah atau benar jika mendapat dukungan dari komunitas tertentu, bukan karena hubungan tersebut memiliki nilai sakral, melainkan karena klaim kelompok yang dianggap mendukung.
- d. Pengklaiman organisasi oleh kelompok tertentu, Fanatisme juga dapat tumbuh ketika seseorang atau kelompok mengidentikkan organisasi tertentu sebagai representasi dari kelompok sosial mereka, yang berperan penting di masyarakat.

Menurut Wolman, ada beberapa Faktor Terjadinya Fanatisme dalam diri seseorang:

- a. Kurangnya pengetahuan, Fanatisme sering kali muncul dari kebodohan, di mana seseorang mengikuti suatu keyakinan tanpa pemahaman yang mendalam atau pengetahuan yang cukup. Pilihan mereka hanya didasarkan pada keyakinan emosional, bukan pemikiran rasional.
- b. Rasa cinta berlebihan terhadap golongan atau daerah, Fanatisme juga dipengaruhi oleh kecintaan yang ekstrem pada kelompok atau wilayah tertentu. Hal ini membuat seseorang kehilangan objektivitas dan tidak mampu menilai kelompok lain secara adil karena pikiran dan hatinya sudah tertutup.
- c. Pengaruh tokoh kharismatik, Seseorang bisa menjadi fanatik karena terlalu mengidolakan tokoh yang dianggap kharismatik. Pengaruh ini sering kali berasal dari kekaguman yang berlebihan terhadap tokoh tersebut, yang bisa didasarkan pada faktor keturunan, kesamaan daerah asal, atau rasa kagum yang tidak seimbang dengan penilaian rasional.⁶²

⁶² Robiatul Rosi, Haris, Hidayah, "Pengaruh Pola Pikir Orang Tua Yang Fanatisme Terhadap Pendidikan (Study Kasus Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah)," *Al-ASTAR: Journal of Islamic Studies* 1 (2022), h.8-11

Radden dan Steiner menyebutkan ada empat faktor yang membentuk fanatisme, yaitu:

- a. Antusiasme yaitu, semangat yang tinggi terhadap sesuatu.
- b. Semangat (Zeal) yaitu, dorongan kuat untuk mendukung atau memperjuangkan keyakinan tertentu.
- c. Berlebihan (Excessive) yaitu, sikap yang terlalu ekstrem atau tidak seimbang dalam mendukung sesuatu.
- d. Pengultusan yaitu, menjadikan sesuatu atau seseorang sebagai objek pemujaan yang berlebihan.⁶³

Pendapat lain, Ada beberapa Faktor yang dapat memicu sikap fanatik, di antaranya:

- a. Perbedaan warna kulit, Fanatisme dapat muncul karena adanya perbedaan warna kulit, yang mendorong individu atau kelompok untuk lebih memihak atau merasa unggul atas warna kulit tertentu.
- b. Perbedaan etnis atau suku, Fanatisme berbasis suku atau etnis terjadi ketika seseorang terlalu mementingkan identitas kesukuannya, sehingga memandang rendah suku lain.
- c. Perbedaan kelas sosial, Sikap fanatik terhadap kelas sosial muncul karena pandangan yang menempatkan kelas tertentu lebih tinggi atau lebih rendah, sehingga menciptakan kesenjangan dan perlakuan yang tidak adil antar kelompok sosial.⁶⁴

Sedangkan Menurut Jalaluddin Rahmat, perilaku keagamaan seseorang umumnya dipengaruhi oleh dua faktor utama.

1. Faktor internal, yang berkaitan dengan kondisi fisik dan mental yang ada dalam diri seseorang, meliputi:

⁶³ Nur El Ikhsan Puji Nurjanah, "Pengaruh Fanatisme dan Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Merchandise Kpop (Studi Kasus Pada Komunitas Penggemar Grup Kpop Svt Di Dki Jakarta)," *Jurnal Administrasi Bisnis* 2016 4, no. 4 (2022): 1–7, h.4

⁶⁴ Zulkarnain, "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial." h.28

- a. Pengalaman Pribadi: Ini mencakup semua pengalaman hidup yang dialami seseorang, baik itu melalui apa yang didengar, dilihat, maupun bagaimana perlakuan yang diterima sejak lahir.
- b. Pengaruh Emosi: Emosi merupakan perasaan yang memengaruhi dan mendampingi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan keadaan, baik secara fisik maupun mental. Emosi ini turut memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan dunia luar.
- c. Minat: Minat adalah kesiapan mental seseorang untuk menerima sesuatu dari luar dengan rasa senang dan tanpa paksaan. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu hal, termasuk dalam hal agama, akan lebih aktif dan berhasil dalam kegiatan tersebut, seperti berpartisipasi dalam acara keagamaan atau membahas masalah agama.

Menurut Jalaludin Rahmat, ada dua faktor internal yang sangat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu faktor biologis dan faktor sosio-psikologis. Faktor biologis terlihat dalam berbagai aktivitas manusia dan sering kali berinteraksi dengan faktor sosio-psikologis. Sementara itu, sebagai makhluk sosial, manusia memiliki beberapa karakteristik dalam dirinya yang memengaruhi perilakunya. Karakteristik ini bisa dibagi menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif (berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman), afektif (berkaitan dengan perasaan dan emosi), dan konatif (berkaitan dengan niat atau tindakan).

2. Faktor eksternal :

- a. Interaksi. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu, antar kelompok, atau antara individu dan kelompok. Ketika dua orang bertemu dan berinteraksi, akan terjadi saling mempengaruhi, baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengalaman. Setiap orang memiliki pengalaman pribadi yang membentuk sikap dan perilakunya. Menurut Zakiah Darajat, pengalaman hidup yang dialami seseorang sejak lahir, termasuk pengalaman beragama, berperan penting dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, sikap dan perilaku keagamaan sebaiknya

diajarkan sejak dini, bahkan sejak dalam kandungan, karena semakin kuat unsur agama dalam diri seseorang, semakin besar pengaruhnya terhadap cara orang tersebut menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama.

Jalaludin Rahmat juga berpendapat bahwa faktor situasional sangat mempengaruhi pembentukan perilaku manusia. Faktor-faktor seperti kondisi lingkungan, suasana hati, dan faktor sosial semuanya berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Pada akhirnya, perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi yang unik antara kepribadian individu dan situasi yang dihadapinya.⁶⁵

G. Dampak-Dampak Perilaku Fanatisme

Fanatisme memiliki dua sisi yang saling berlawanan, yaitu dampak positif dan negatif bagi penganutnya. Secara positif, fanatisme dapat mempererat solidaritas dalam sebuah kelompok. Orang-orang yang fanatik terhadap suatu hal biasanya dianggap berwibawa oleh kelompok lain dan berusaha menjaga citra mereka agar tidak diremehkan atau dipandang rendah.

Di sisi lain, fanatisme juga membawa dampak negatif, terutama dalam kehidupan sosial. Orang yang fanatik cenderung sulit bergaul dengan kelompok lain, dan ini bisa memunculkan pandangan negatif dari orang di luar kelompok mereka. Sikap fanatik sering kali membuat seseorang terlihat acuh dan enggan berinteraksi dengan orang lain, terutama jika ada perbedaan pendapat atau aturan yang dipegang masing-masing kelompok.⁶⁶ Fanatisme juga dapat mendorong perilaku individu menjadi lebih agresif dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial yang lebih luas.⁶⁷

Dalam konteks beragama, khususnya dalam bermazhab, sikap fanatik dapat menimbulkan perpecahan di antara umat Islam. Hal ini bertentangan dengan prinsip

⁶⁵ Zulkarnain. "Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial." h.32-33

⁶⁶ Azizah et al., "Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Mereduksi Fanatisme Di Indonesia." h.50

⁶⁷ Dinda setyani and Siti Masyithoh, "Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 60–69, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>. h.3

persatuan dalam Islam, di mana seharusnya umat saling tolong-menolong dan bekerja sama. Jika fanatisme memengaruhi proses ijtihad ulama, maka keputusan atau fatwa yang dihasilkan berpotensi tidak objektif dan malah memperburuk situasi.⁶⁸

Fanatisme juga membawa sejumlah dampak negatif dalam sistem demokrasi. Demokrasi yang menghargai keberagaman dan perbedaan pandangan tidak sejalan dengan sikap fanatik yang cenderung menolak perbedaan. Ketika seseorang memposting konten berbau fanatisme di media sosial, hal ini dapat memicu konflik dan perdebatan. Lebih dari itu, fanatisme secara perlahan dapat memengaruhi pola pikir orang lain, bahkan mendorong mereka ke arah tindakan radikal. Jika dipahami lebih dalam, fanatisme berlebihan terhadap sesuatu bisa membawa seseorang pada perilaku yang cenderung agresif dan penuh kekerasan⁶⁹

Menurut Adinda, fanatisme memang memiliki sisi positif, seperti menumbuhkan rasa cinta, kasih sayang, dan semangat hidup. Namun, ada juga sisi negatifnya, seperti munculnya perilaku anarkis, sadis, ambisius, dan kecenderungan untuk bertindak dengan kekerasan.⁷⁰ Contohnya dapat terlihat dalam fanatisme terhadap idola, seperti pada penggemar K-Pop. Sebagai individu maupun komunitas (fandom), mereka sering melakukan berbagai kegiatan positif untuk mendukung idola mereka. Kegiatan ini bisa berupa aksi sosial, penggalangan dana, atau proyek-proyek seperti membangun sekolah dan memberikan bantuan. Tindakan ini sering kali dilakukan sebagai bentuk apresiasi atau perayaan untuk idola mereka. Namun, fanatisme juga bisa menghasilkan perilaku negatif, seperti fenomena *fan war*. *Fan war* terjadi ketika ada perselisihan antara penggemar atau fandom yang berbeda, biasanya karena komentar atau tindakan yang dianggap

⁶⁸ Rabi'atul Adawiah, Nuril Khasyi'in, and Anwar Hafidzi, "Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Di Uin Antasari Banjarmasin," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021): 241–64, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i2.6435>. h.7

⁶⁹ Muhammad Taufik and Ari Firmanto, "Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresivitas Simpatikan Partai Politik Di Kabupaten Bima Yang Dimoderasi Oleh Altruisme Cognicia," no. 246 (2024). h.2

⁷⁰ Salsabela Diema Yorenagea Hayati, Adhyatman Prabowo, and Udi Rosida Hijrianti, "Kebijaksanaan (Wisdom) Dan Fanatisme Pada Penggemar K-Pop," *Cognicia* 10, no. 1 (2022): 42–50, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20089>. h.3

merugikan atau menyinggung idola mereka. Dalam situasi ini, para penggemar cenderung membela idola mereka dengan segala cara. Fanatisme membuat mereka merasa bahwa idola mereka selalu benar, sehingga muncul dorongan untuk membela idola tersebut dari hal-hal yang dianggap tidak sesuai atau salah.⁷¹

Selain itu, sikap fanatik terhadap organisasi atau kelompok tertentu juga memiliki dampak negatif, terutama jika seseorang merasa kelompoknya selalu benar dan mengabaikan kebaikan dari kelompok lain. Sikap fanatik seperti ini, yang sering disebut *ashabiyah*, bisa sangat berbahaya. Salah satu dampaknya adalah menolak kebenaran yang berasal dari kelompok lain, meskipun kebenaran itu sebenarnya sesuai dengan syariat Islam. Sikap menolak kebenaran hanya karena berasal dari kelompok lain inilah yang diperingatkan oleh Nabi SAW dalam haditsnya.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً. قَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَعَمْطُ النَّاسِ

Dari Abdullah bin Mas'ud, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Orang yang di dalam hatinya ada kesombongan walau sekecil biji sawi tidak akan masuk surga.” Lalu seorang laki-laki bertanya, “Bagaimana dengan orang yang suka memakai baju atau sandal yang bagus? Apakah itu termasuk kesombongan?” Rasulullah menjawab, “Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu bukan soal penampilan, tetapi menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. (H.R. Muslim)⁷²

Dalam dunia politik, ketika kita sudah fanatik terhadap seorang politisi atau partai, secara tidak sadar kita menutup telinga, mata, dan pikiran terhadap hal-hal lain. Penilaian kita menjadi tidak objektif dan cenderung memihak. Kita bisa saja mengabaikan kenyataan karena hanya mau mendengar informasi yang sesuai

⁷¹ Hayati, Prabowo, and Hijrianti. “Kebijaksanaan (Wisdom) dan Fanatisme pada Penggemar K-Pop,” h.43

⁷² Nurdin, “Fanatisme Dalam Tinjauan Psikologi Agama.” h.79

dengan keyakinan kita. Sikap seperti ini membuat kita menutup diri dari pendapat orang lain yang berbeda pandangan. Jika ada kritik atau informasi negatif tentang politisi atau partai yang kita dukung, kita cenderung menolaknya tanpa mempertimbangkan apakah informasi itu benar atau tidak. Sebaliknya, kita hanya akan menerima informasi yang positif tentang pihak yang kita dukung, tanpa peduli fakta sebenarnya.

Ketika seseorang sudah terjebak dalam fanatisme, kemampuan untuk berpikir secara rasional menjadi terganggu. Pemahaman kita menjadi lebih mudah dipengaruhi atau dimanipulasi. Kita hanya akan mempercayai dan mengikuti apa yang dikatakan atau disarankan oleh sosok atau partai yang kita dukung, tanpa mempertanyakan lebih lanjut. Kita cenderung terus mendukung kelompok atau individu tersebut tanpa mencari tahu lebih dalam, seperti apakah kita perlu mempelajari lebih jauh tentang mereka atau partai lawan, atau apakah ada pilihan lain yang lebih baik daripada yang kita dukung.

Fanatisme hanya akan membuat kita mudah membenci pihak lain yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda dengan kita. Padahal, dalam kehidupan ini, perbedaan pendapat, gagasan, prinsip, dan pilihan adalah hal yang biasa. Namun, bagi mereka yang terjebak dalam fanatisme politik, siapa pun yang berbeda pandangan dianggap sebagai lawan. Kita sulit untuk mengakui atau menghargai hal positif dari pihak atau partai lain yang tidak kita dukung. Sebaliknya, kita hanya fokus pada kekurangan dan keburukan mereka. Inilah yang menyebabkan kebencian tumbuh dalam diri para penganut fanatisme politik. Kita juga akan melihat pilihan dari pihak lawan dengan kecurigaan atau keraguan, dan merasa bahwa pilihan kita adalah yang terbaik.

Fanatisme politik bisa membuat kita lupa untuk mengkritik sosok atau partai yang kita pilih setelah mereka berkuasa. Apapun kebijakan yang mereka ambil, meskipun kebijakan tersebut bertentangan dengan janji kampanye atau hanya menguntungkan kelompok tertentu, kita cenderung tidak merasa resah. Kita menerima semuanya begitu saja karena sudah terlalu percaya pada mereka. Padahal, tidak ada manusia yang sempurna. Setiap orang perlu diingatkan ketika

keliru, ditegur jika sudah melampaui batas, dan didekati lagi jika terlalu jauh keluar dari jalan yang benar. Yang perlu diingat, kekuasaan bisa mengubah seseorang.

Karena fanatisme membuat kita kehilangan kemampuan untuk berpikir rasional, membenci pihak lain, dan terlalu percaya pada sosok atau partai tertentu, maka tak heran jika kita mudah diprovokasi, dimanipulasi, bahkan diorganisir untuk kepentingan kelompok elit politik. Fanatisme politik bisa menjadikan kita seperti peluru yang dikendalikan oleh para elit, hanya digunakan untuk memperkuat kekuasaan mereka atau meruntuhkan kekuasaan yang ada. Padahal, dalam sistem demokrasi, posisi rakyat seharusnya bukan sebagai peluru atau alat dalam permainan politik, melainkan sebagai penentu arah kebijakan. Rakyat seharusnya yang menggerakkan permainan politik, bukan sekadar menjadi pion. Namun, fanatisme politik bisa membuat hal ini terjadi, karena kita tidak lagi bisa membedakan mana yang benar-benar berjuang untuk kepentingan rakyat dan mana yang hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan elit politik.

Dampak paling buruk yang mungkin terjadi, atau bahkan sudah terjadi di Indonesia, adalah bahwa fanatisme politik yang kita miliki bisa dimanfaatkan oleh para politikus saat mereka sudah berkuasa. Bagaimana bisa begitu? Karena fanatisme politik membuat kita selalu bersemangat untuk membela politisi atau partai yang kita dukung. Ketika ada kritik yang muncul, kita akan langsung membelanya habis-habisan. Padahal, sebagai rakyat, kita tidak seharusnya terus-menerus terlibat dalam pembelaan seperti itu. Namun, fanatisme politik justru membuat kita dengan sukarela menjadi pelindung mereka dari segala kritikan, meskipun kritikan itu penting dan perlu diterima oleh pemimpin. Hal ini membuat pemimpin merasa lebih santai dalam membuat kebijakan karena yakin kita akan mendukung apa pun keputusan yang dia buat. Pemimpin tersebut juga merasa aman untuk tetap memimpin meski tidak ada prestasi yang nyata karena dia tahu kita mudah dipengaruhi dan dimanipulasi.⁷³

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa fanatisme, baik dalam konteks agama, idola, maupun politik, memiliki dampak positif dan negatif. Secara positif,

⁷³ Aji Sakti Hidayatullah, "Dampak Fanatisme Beragama Terhadap Kehidupan Sosial dan Politik" (Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018), h.21-23

fanatisme dapat mempererat hubungan dalam kelompok dan menumbuhkan rasa solidaritas. Namun, dampak negatifnya jauh lebih besar, seperti mengganggu kemampuan berpikir rasional, menumbuhkan kebencian terhadap pihak yang berbeda pandangan, serta memicu agresivitas dan konflik.

BAB III

SETTING BIOGRAFIS MUFASSIR DAN GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIRNYA

A. Biografi al-Qurtubī

Nama lengkap tokoh ini adalah Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Qurtubī al-Andalusi. Tanggal kelahiran beliau masih menjadi bahan perdebatan di kalangan sejarawan, karena tidak adanya sumber sejarah yang otentik yang dapat dijadikan rujukan. Namun, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa beliau lahir pada sekitar abad ke-6 Hijriyah, tepatnya pada masa pemerintahan Khalifah Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mukmin (580–595 H) dari Dinasti Muwahhidin. Berbeda dengan tanggal kelahiran, waktu wafat beliau telah disepakati oleh para sejarawan Islam. Beliau diketahui meninggal dunia pada malam Senin, 9 Syawal 671 H, di sebuah kota bernama Manya yang terletak di sebelah timur Sungai Nil.

Sejak kecil, beliau tumbuh di lingkungan yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Ayahnya dikenal sebagai sosok yang mencintai ilmu, sementara Kota Qurtubah, tempat beliau dibesarkan, merupakan pusat ilmu pengetahuan di wilayah Andalusia pada masa itu. Masjid-masjid di seluruh penjuru kota dipenuhi dengan berbagai kajian agama, sehingga beliau memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari ilmu yang diinginkannya. Sejak usia dini, beliau telah mempelajari Al-Qur’ān, bahasa Arab, dan syair. Pilihan ini dianggap tidak biasa oleh banyak orang di sekitarnya, karena anak-anak seusianya umumnya hanya fokus mempelajari Al-Qur’ān. Namun, penguasaan bahasa Arab dan syair ternyata sangat membantu beliau dalam memahami dan mendalami Al-Qur’ān. Sepanjang hidupnya, beliau dikenal sebagai seorang hamba Allah yang saleh, ulama yang mendalam ilmunya, serta pribadi yang zuhud terhadap dunia. Beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah dan menulis karya-karya yang bermanfaat. Produktivitasnya dalam

menghasilkan buku-buku ilmu pengetahuan menjadikannya salah satu ulama yang karyanya banyak memberikan manfaat bagi umat Islam.⁷⁴

Al-Qurtubī tidak hanya dikenal sebagai seorang fakih, tetapi juga sebagai mufassir yang sangat unggul di zamannya. Salah satu karya besarnya adalah *Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, sebuah kitab tafsir monumental. Sebagai ulama mazhab Maliki, Al-Qurtubī dikenal tidak fanatik terhadap mazhabnya. Ia sangat menghargai perbedaan pendapat dan seringkali tidak selalu sejalan dengan pandangan imam mazhabnya maupun ulama lain, baik dari dalam maupun luar mazhab Maliki.⁷⁵

1. Riwayat Pendidikan al-Qurtubī

Imam al-Qurtubī dikenal sebagai sosok dengan pendidikan yang luar biasa dan semangat yang sangat tinggi dalam mendalami ilmu agama. Dedikasinya untuk menuntut ilmu terlihat jelas ketika ia memutuskan meninggalkan Cordoba setelah kota tersebut jatuh ke tangan Prancis pada sekitar tahun 633 H/1234 M. Beliau memilih untuk melanjutkan pencarian ilmunya ke berbagai negeri di wilayah timur, seperti Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan daerah sekitarnya. Perjalanan panjang yang beliau tempuh dalam menuntut ilmu memberikan pengaruh besar pada perkembangan intelektualnya. Dalam perjalanan tersebut, ia bertemu dan belajar dari banyak tokoh yang berkontribusi besar terhadap keilmuannya. Imam Al-Qurtubī mempelajari berbagai cabang ilmu agama, termasuk ilmu hadis dan bahasa Arab, dari para ulama terkemuka di masanya. Pendidikan yang beliau dapatkan dari para guru ini semakin memperkokoh kedalaman ilmunya.

Pendidikan keilmuan Imam al-Qurtubī dapat dibagi menjadi dua fase utama, yaitu di Cordoba, Andalusia, dan di Mesir : **Pertama**, Pendidikan di Cordoba, Andalusia. Di sini, Imam Al-Qurtubī menuntut ilmu dengan menghadiri halaqah-halaqah yang diadakan di masjid-masjid, madrasah-madrasah para masyaikh, serta

⁷⁴ Abdullah, "Kajian Kitab Tafsir al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an " Karya al-Qurtubī ,” *al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 4, no. 4 (2017): 3–143, h. 2-3

⁷⁵ T Arisiana and E Prasetiawati, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Khamr Menurut al-Qurtubī dalam Tafsir al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an ,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 243–58, <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/588>, h.248

mengunjungi perpustakaan-perpustakaan yang ada di berbagai sudut kota. Cordoba, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di Eropa, memberikan lingkungan yang sangat kaya untuk perkembangan intelektual beliau. Di sinilah awal mula perjalanan keilmuan Al-Qurtubi dimulai.⁷⁶

Di kota Cordoba ini, Imam Al-Qurtubi menimba ilmu dari beberapa guru, di antaranya Abu Ja'far Ahmad dan Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi'. Abu Ja'far Ahmad dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang bahasa Arab dan Ulumul Qur'an. Selain itu, ia adalah seorang guru yang sangat produktif dengan banyak karya, salah satunya adalah kitab *Mukhtashar 'ala Shahihain*. Guru lainnya, Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi', adalah seorang hakim di kota Cordoba yang terkenal akan sifat kesalehan dan keadilannya. Ia juga merupakan ulama yang sangat ahli dalam ilmu hadis. Selain mereka, Imam Al-Qurtubī juga berguru kepada Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Qurtubī, seorang ulama besar yang merupakan penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Shahīh Muslim*. Guru-guru ini memberikan pengaruh besar dalam pembentukan keilmuan dan pemikiran Imam Al-Qurtubi.⁷⁷

Kedua, Pendidikan di Mesir. Setelah meninggalkan Andalusia, Imam Al-Qurtubī melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke Mesir. Di sana, ia menetap di kota Iskandariyah, melewati Kairo, dan akhirnya tinggal di daerah Qaus. Pada masa itu, Cordoba tengah berada di akhir kejayaan peradaban Islam di Eropa, sementara Barat masih terbelakang.⁷⁸ Di Mesir, Al-Qurtubi melanjutkan pencarian ilmunya dengan tekun belajar dari para ulama setempat. Beliau juga mulazamah (menyimak dan mengikuti pengajaran) para guru besar di sana. Akhirnya, Imam Al-Qurtubī memilih untuk menetap di Minyah Bani Khashib, sebuah desa di pegunungan pinggiran Mesir, di mana beliau menghabiskan sisa hidupnya dengan mengajar dan

⁷⁶ Tabsyir Masykar, "Perspektif Imam al-Qurtubī dalam Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. June (2021): 41–48, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.608>, h. 44

⁷⁷ Muhammad Habib and Aris Fauzan, "Implikasi Hukum Kata Junāha dalam Khuluk dan Rujuk (Studi Pada Q.S. Al-Baqarah : 229 – 230 dalam Tafsir al Qurthubi)," *al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4349, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2805>, h. 4352

⁷⁸ Masykar, "Perspektif Imam al-Qurtubī Dalam Penafsiran Surat al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin." h. 44

menulis karya-karya ilmiah hingga wafat.⁷⁹ Selama perjalanan ini, Imam al-Qurṭubī tidak hanya belajar, tetapi juga mengajar kepada ulama-ulama yang beliau temui. Beberapa guru yang menjadi tempat beliau menimba ilmu di Mesir antara lain:

1. Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid dari Andalusia, yang mengajar di Madrasah Al-Thurthusi.
2. Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Ashfahani, seorang ulama terkemuka.
3. Ibnu Al-Jamizi (Baha al-Din Ali bin Hibbatullah), seorang ulama asal Mesir dari mazhab Syafi'i.
4. Ibnu Ruwaj (Rasyid al-Din Abd al-Wahhab bin Ruwaj), seorang cendekiawan yang dihormati pada masanya.
5. Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki, yang dikenal sebagai penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*. Ia juga diyakini menulis kitab *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*. Ulama ini wafat pada tahun 656 H.
6. Abu Muhammad Rasyid al-Din Abd al-Wahhab bin Dafir, yang meninggal pada tahun 648 H.
7. Abu Muhammad Abd al-Mu'ati bin Mahmud bin Abd al-Mu'atti Al-Khamhi Al-Maliki, seorang faqih besar yang wafat pada tahun 638 H.
8. Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr Al-Qarsyi Al-Naisaburi, seorang Imam dan perawi hadis terkenal, yang wafat di Mesir pada tahun 656 H.

Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi Al-Miṣri, seorang mufti, qari, dan khatib dari mazhab Syafi'i. Ia meninggal pada tahun 649 H.⁸⁰

2. Karya-karya al-Qurṭubi

Imam Al-Qurṭubī memiliki sejumlah karya yang tercatat dalam sejarah, di antaranya adalah:

1. Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān
2. Al-Asnafi Syarh Asmā' Allah al-Husna
3. Kitab al-Tadzkirah fi Ahwāl al-Maūt wa Umur al-Ākhirah

⁷⁹ Fahrurrozi bin Naksi Shian, Didin Hafidhuiddin, and Imas Kania Rahman, "Konsep Iman Kepada Hari Akhir Prespektif Imam al-Qurṭubī dalam Kitab al-Tadzkirah Bi Ahwal al-Mauta Wa Umur al-Akhirah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 79–90, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8091>, h. 84

⁸⁰ Parhan, "Metode Tafsir al-Qurṭubi Terhadap Ayat Hukum Tindak Pidana Pembunuhan," *Adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir* 1, no. 1 (2023): 1–10, h. 4

4. Syarh al-Taḥṣīṣi
5. Kitāb al-Tidzkār fī Afdal al-Adzkār
6. Qamah al-Hars bi al-Zuhd wa al-Qanā'ah
7. Al-I'lam bimāfī al-Din al-Naṣarāmin al-Mafāsīd wa al-Auhām wa Idzhār Mahāsīn Din al-Islām
8. Risalah fī al-Qābi al-Hadīs
9. Kitāb al-Aqdiyah
10. Al-Misbah Baina al-Af'al wa al-Ṣahāh
11. Arjuzah Jumi'a Fihā Asma' al-Husnā⁸¹
12. Al-Muqtabas fī Syarh al-Muwatṭa'
13. Al-Luma' al-Lu'lu'iyah
14. Al-I'lām fī Ma'rifah Maulid al-Muṣṭafā
15. Manhaj al-'Ibād wa Maḥajjah as-Sālikīn wa az-Zuhhād
16. At-Taqrīb li Kitāb at-Tamhīd⁸²

3. Gambaran umum Kitab Tafsir al-Qurṭubī

a. Latar belakang kepenulisan

Kitab Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān merupakan salah satu karya monumental Al-Qurṭubī dalam bidang tafsir. Tafsir ini lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Al-Qurṭubī, karena dinisbatkan kepada nama pengarangnya, yaitu Al-Qurṭubī. Nama tersebut juga tercantum pada sampul kitab dengan judul lengkap Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān . Oleh karena itu, tidak salah jika banyak orang menyebutnya dengan nama singkat tersebut. Judul lengkap kitab ini adalah Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān wa al-Mubīn Limā Tadammahu min al-Sunnah wa al-Furqān. Artinya, kitab ini berisi kumpulan hukum-hukum Al-Qur'ān serta penjelasan isi kandungannya yang didasarkan pada sunnah dan ayat-ayat Al-Qur'ān .⁸³

⁸¹ Ahmad Zainal Abidin and Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkam Al-Qur'ān Karya al-Qurṭubī," *Kalam* 11, no. 2 (2017): 489–522, <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1326>, h.498

⁸² Subi Nur Isnaini, "Hermeneutika al-Qurṭubī: Pengaruh Ibn Aṭiyyah Terhadap al-Qurṭubī dalam Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān," *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 379–402, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.752>, h.383

⁸³ Rumni Hafizah, "Pemahaman Imam al-Qurṭubī Terhadap Konsep Riddah dalam al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Indonesia," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2021), h. 9

Imam Al-Qurṭubī pernah menjelaskan bahwa alasan utama beliau menulis kitab tafsirnya adalah untuk menjadi pengingat bagi dirinya sendiri tentang ilmu yang telah diperolehnya serta kewajibannya untuk menyebarkan ilmu tersebut. Selain itu, penulisan kitab tersebut juga dimaksudkan sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya setelah wafat. Berawal dari usaha beliau dalam menuntut ilmu dari para ulama, Imam Al-Qurṭubī memiliki hasrat besar untuk menyusun sebuah kitab tafsir yang juga memuat nuansa fikih. Hal ini dilakukan dengan menyajikan pendapat para imam madzhab, disertai dengan hadis-hadis yang relevan dengan topik yang dibahas. Beliau menyadari bahwa kitab-kitab tafsir yang ada saat itu sangat minim menyentuh aspek fikih. Oleh karena itu, beliau merancang kitab tafsirnya sedemikian rupa agar tidak hanya memberikan penjelasan atas ayat-ayat Al-Qur’ān, tetapi juga menyuguhkan pandangan fikih dari berbagai madzhab, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta pendapat para ulama terkait masalah-masalah tertentu. Dengan cara ini, kitab tafsirnya diharapkan dapat memudahkan masyarakat dalam memahami Al-Qur’ān sekaligus memperkaya wawasan mereka dalam hal fikih.⁸⁴

b. Metode dan karakteristik Tafsir

Al-Qurṭubī dalam penafsirannya sering mengutip ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas. Selain itu, beliau juga memberikan penjelasan tentang aspek bahasa dengan merujuk pada syair-syair Arab sebagai referensi. Berdasarkan ini, dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurṭubī termasuk dalam kategori tafsir bi al-iqtirani, yaitu metode yang menggabungkan antara tafsir bi al-ma’tsūr (yang berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra’yi (yang berdasarkan pendapat atau rasio). Menurut As-Sayyid Muhammad Alī Iyāsī dalam bukunya *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, al-Qurṭubī cenderung lebih mengutamakan tafsir bi al-ra’yi dalam penafsirannya. Namun, beliau tetap tidak mengabaikan tafsir bi al-ma’tsūr, yang dianggapnya sebagai landasan utama yang harus diperhatikan oleh seorang mufasssir. Al-Qurṭubī

⁸⁴ Asma Lathifah, Siti Rokhani, and Fajar Novitasari, “Etika Berbusana dalam Kitab Tafsir al-Qurṭubī,” *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran* 5, no. 2 (2024): 331–44, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.209>, h.336

juga menegaskan bahwa ia tetap berpegang pada metode tafsir bi al-ma'tsūr yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, al-Qurtubī dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān sering mengutip ayat-ayat lain serta hadis-hadis Nabi yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas. Selain itu, beliau juga merujuk pada pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama tafsir, kemudian membandingkan berbagai pendapat tersebut dan memilih yang paling kuat berdasarkan dalil-dalil yang ada. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurtubī, jika dilihat dari cara penjelasannya, termasuk dalam kategori metode muqarin (perbandingan). As-Sayyid Muhammad Ali Iyāsī menjelaskan bahwa al-Qurtubī tidak beralih ke tafsir bi al-ma'tsūr dari para sahabat kecuali setelah merujuk pada tafsir bi al-ma'tsūr dari Rasulullah saw. Ia mengumpulkan berbagai pendapat dari sahabat, tabi'in, dan ulama tafsir, kemudian membandingkannya dan memilih yang didukung oleh dalil dan qarinah (petunjuk).

Dengan sering mengutip pendapat para ulama, baik dari segi bahasa, fiqh, maupun dalil-dalil yang digunakan, serta melakukan perbandingan antara berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran al-Qurtubī, jika dilihat dari kedalaman penjelasannya, termasuk dalam kategori tafsir tafsīlī (penafsiran yang rinci dan mendalam). Al-Qurtubī memulai tafsirnya dengan surat al-Fatihah dan mengakhiri dengan surat al-Nās. Dengan demikian, ia mengikuti urutan yang ada dalam mushaf, atau sistematika tahlīlī, yaitu menafsirkan Al-Qur'ān berdasarkan urutan surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf.⁸⁵

c. Corak Tafsir

Corak penafsiran Imam Al-Qurtubī dalam tafsirnya lebih banyak berfokus pada persoalan-persoalan fiqh dibandingkan dengan aspek lainnya. Beliau memberikan perhatian yang lebih luas dalam membahas masalah fiqh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tafsir karya Al-Qurtubī cenderung bercorak fiqh, karena dalam penafsirannya, banyak ayat yang dikaitkan dengan permasalahan fiqh. Meskipun Al-Qurtubī dikenal sebagai seorang yang beraliran fikih al-Maliki,

⁸⁵ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya," *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2018), h. 55

namun dalam menentukan hukum-hukum fiqh, beliau tidak sepenuhnya fanatik terhadap mazhabnya. Setelah memaparkan berbagai pendapat dan mengomentarnya, Al-Qurtubī tetap mengutamakan dalil-dalil yang mendasari hukum tersebut untuk memperkuat argumennya. Dalam tafsirnya, Al-Qurtubī juga sering mengkaji aspek bahasa, yang menjadi hal penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’ān . Analisis bahasa ini sering digunakan untuk menemukan pemahaman yang benar berdasarkan dalil-dalil yang ada. Jadi, apa yang beliau temukan berdasarkan dalil-dalil tersebut, itulah yang menurutnya benar. Corak fiqhi dalam tafsir Al-Qurtubī tidaklah mengherankan, karena salah satu judul karya beliau adalah al-Jāmi’ li Ahkām Al-Qur’ān yang memang menunjukkan fokus pada hukum-hukum fiqh dalam Al-Qur’ān . Al-Qurtubī selalu merujuk pada pemahaman bahasa dan praktik Nabi serta para sahabat dalam mengaplikasikan ayat-ayat Al-Qur’ān yang relevan dengan masalah fiqh yang sedang dibahas.⁸⁶

B. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Kabupaten Sindenreng Rappang (sindrap) provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga sederhana dan sangat kuat berpegang kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama Tafsir, mantan Rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pengetuanya (1959- 1965). Sejak kecil, Quraish Shihab telah Didedahkan dan di didik oleh ayahnya agar Mencintai Al-Qur’ān . Ketika beliau berumur Enam tahun, ayahnya mewajibkannya Mengikuti pengajian Al-Qur’ān yang Diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga Menceritakan secara ringkas kisah-kisah Didalam Al-Qur’ān bermula dari sinilah Benih-benih kecintaannya terhadap kitab Suci Allah swt mulai tumbuh.⁸⁷

⁸⁶ Muhammad Nur Iqbal, “Metode Tafsir Ahkam Ash-Shabuni Tafsir Ayat Al-Ahkam Dan Al-Qurtubī Al-Jam’i Li Ahkam Al-Qur’ān ,” *Jurnal Landraad (Jurnal Syariah & Hukum Bisnis)* 1 (2022): 139–64, <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jl/article/download/133/108>, h.153

⁸⁷ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir,” *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012), h.2

Abdurrahman Shihab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Quraish Shihab dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap studi al- Qur'an. M. Quraish Shihab sendiri mengakui bahwa dorongan untuk memperdalam studi al- Qur'an, terutama tafsir yang adalah datang dari ayahnya yang seorang guru besar bidang tafsir, yang sejak muda ia berwiraswasta juga mengajar dan berdakwah, ditengah kesibukannya ia tetap menyisakan waktunya untuk memperdalam al- Qur'an. Ia seringkali mengajak anak-anaknya duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan: "Rasakan keagungan Al-Qur'ān sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu". Belakangan dapat diketahui bahwa yang dipetuhkan kepadanya adalah perkataan Syaikh Muhammad Abduh, pembaharu ajaran Islam. "*Al-Qur'ān sebuah jamuan Tuhan*" rugilah yang tidak menghadiri jamuannya, dikatakannya lagi, dan lebih rugi lagi bagi yang telah hadir tapi tidak menyantapnya. Ternyata diketahui belakangan bahwa itu hadis nabi Muhammad SAW. "*Biarkanlah Al-Qur'ān berbicara/Istanthiq Al-Qur'ān* " ternyata ini perkataan Ali bin Abi Thalib. "*Bacalah Al-Qur'ān seolah-olah ia diturunkan kepadamu*" ini perkataan Muhammad Iqbal sang pembaharu. "*Untuk mengantarkanmu Mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'ān , tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari*" dari Al-Maududi . Itulah petuah-petuah sang Motivator, yang dapat menggugah jiwa Quraish Shihab sejak kecil.

Jika kita renungkan seluruh Petuah-petuah yang disampaikan adalah kata-kata Hebat yang membuat siapapun mendengarnya akan Memiliki semangat tinggi untuk mempelajari Al-Qur'ān . Kesuksesan M. Qurasih Shihab dalam Kariernya tidak lepas dari dukungan keluarga. Istrinya Bernama Fatmawati yang mendampingi Dengan cinta kasih, dan anak-anak mereka Najela,Najwa, Nayswa, Nahla dan Ahmad adalah satu Kesatuan yang turut serta berkontribusi dalam Keberhasilan.⁸⁸

1. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan Quraish Shihab berawal dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang sampai kelas 2 SMP. Kemudian pada tahun 1956 ia melanjutkan sekolah

⁸⁸ Yayat Suharyat and Siti Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 2, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>, h.3

sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqhiyah di Malang di bawah asuhan Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih al-Alwi dan putra dari Prof. Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih yang terkenal sebagai ulama ahli hadis. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun Quraish Shihab berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar, Mesir pada tahun 1959. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar sarjana (Lc) dan dua tahun kemudian meraih gelar magister (MA) spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'ān dengan menulis tesis berjudul *Al-l'jaz al-Tasyiri'yi li Al-Qur'ān al-Karim* (kemukjizatan Al-Qur'ān dari segi hukum). Kemudian ia pulang pada 1973 dan menjabat sebagai pembantu rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegang hingga 1980 sekaligus merangkap sebagai koordinator kopertais wilayah VII Indonesia bagian Timur.

Merasa belum cukup dengan pendidikan master (S2), akhirnya pada tahun 1980 ia kembali berangkat ke almahaternya untuk mengambil gelar doktor. Ia tidak hanya berhasil menyelesaikan studi doktoral hanya dalam dua tahun dengan mempertahankan disertasinya berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqā'iyy, Tahqiq wa Dirasah* dihadapan para penguji, tetapi juga berhasil menyabet predikat *Summa Cumlaude* atau penghargaan *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula* (penghargaan tingkat satu) yang menjadikannya sebagai doktor bidang ilmu-ilmu Al-Qur'ān pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar di universitas tertua di dunia itu. Kecermelangan pemikiran dan reputasi akademiknya inilah yang membuat sosok Quraish Shihab menjadi ulama yang cukup disegani di Indonesia. Ia banyak menjadi rujukan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan beragama yang selalu didasari dari tinjauan atas nilai-nilai Al-Qur'ān.⁸⁹

2. Riwayat Karir

Sekembalinya ke tanah air, karir Quraish Shihab menanjak sangat cepat. Setelah menyelesaikan tanggungjawabnya di IAIN Alauddin Makassar, ia

⁸⁹ Farid Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Studi Al-Qur'ān di Indonesia," *Citra Ilmu, Edisi 17* (2021): 2021, h.2

kemudian ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan program pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'ān (LPMQ) (sejak 1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah dan konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan Nasional. Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai pembantu rektor bidang akademik. Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan orde baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh presiden Soeharto, kemudian pada 17 Februari 1999, ia mendapatkan amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Ia adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktur Pusat Studi Al-Qur'ān (PSQ) Jakarta, dan menjadi penceramah di beberapa stasiun Televisi. M. Quraish Shihab dikenal mempunyai banyak karya, setidaknya lebih dari 50 karyanya telah diterbitkan.

Pada tahun 2004, Quraish Shihab mulai mengembangkan gerakan "Membumikan Al- Qur'an" yang diterjemahkan melalui lembaga yang didirikannya dengan nama Pusat Studi Al- Qur'an (PSQ). PSQ menjadi bagian dari idenya untuk mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat (Islam Washatiyyah) dan toleran, yang dilahirkan juga melalui banyak program seperti "Pendidikan Kader Mufassir" sebagai media untuk mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan Al-Qur'ān , maupun melalui platform digital seperti cariustadz.id. Selain itu, Quraish Shihab dibantu beberapa kolega juga mendirikan Bayt Al-Qur'ān di kawasan South City Pondok Cabe dalam bentuk "Pondok Pesantren Pasca Tahfidz" untuk para huffadz (penghafal Al-Qur'ān) dari berbagai daerah untuk mendalami Ilmu Al- Qur'an. Bayt Al-Qur'ān juga mempunyai masjid sebagai media praktik santri dan media mendakwahkan Islam secara konvensional kepada masyarakat sekitar.⁹⁰

3. Karya-Karya

⁹⁰ Hasan, h.2-3

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya adalah:

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. Filsafat Hukum Islam, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Departemen Agama RI).
3. Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (untagama).
4. Membumikan Al-Qur'ān : Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (mizan)
5. Studi Kritik Tafsir al-Mannar, 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan).
7. Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'ān untuk Mempelai, tahun 1995 diterbitkan di Bandung (Mizan).
8. Wawasan Al-Qur'ān : Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat tahun 1996 diterbitkan di Bandung (mizan).
9. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil, tahun 1997 diterbitkan di Jakarta (lentera Hati).
10. Tafsir Al-Qur'ān Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendela Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
11. Mukjizat Al-Qur'ān Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
12. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan).
13. Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif al Qur'an, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).

14. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur, tahun 1998 di terbitkan di Bandung (Mizan).
15. Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan).
16. Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Mayarakat dalam Al-Qur'ān dan as-Sunnah serta Wacan Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
17. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'ān dan Hadist, Tahun 1999 diterbit- kan di Bandung (Mizan).
18. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Reblublika).
19. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume II, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
20. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume III, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
21. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume IV, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
22. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume V, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
23. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume VI, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
24. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume VII, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
25. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume VIII, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
26. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume VIX, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
27. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume X, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
28. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume XI, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

29. Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume XII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

30. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume XIII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

31. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume XIV, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

32. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān , Volume XV, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, menandakan bahwa perannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'ān . Dan sekian banyak karyanya, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān merupakan Mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'ān 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.⁹¹

4. Gambaran umum Kitab Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penulisan

Kata "al-Misbah" secara bahasa berarti lampu, pelita, atau lentera. Setiap nama tentu memiliki pesan tersendiri. Begitu pula dengan Quraish Shihab yang memberi nama tersebut, ia memiliki harapan agar Al-Qur'ān dapat lebih dekat dengan masyarakat, sehingga pesan-pesan di dalamnya bisa dipahami dan dimengerti oleh para pembaca. Dengan demikian, berbagai persoalan hidup dapat diterangi oleh cahaya Al-Qur'ān , dan manusia dapat kembali bersandar kepada Allah dalam menghadapi setiap masalah kehidupan.⁹²

Ada empat alasan di balik penulisan kitab tafsir Al-Misbah. Pertama, banyak orang masih kesulitan memahami Al-Qur'ān dengan baik dan benar. Meski begitu, tak bisa dipungkiri bahwa mereka yang ingin mempelajarinya sering kali

⁹¹ Atik Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān dan Keislaman* 2 (2014), [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir Berwawasan Gender Studi Tafsir al-Misbah Karya M Quraish Shihab](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir%20Berwawasan%20Gender%20Studi%20Tafsir%20al-Misbah%20Karya%20M%20Quraish%20Shihab), h.7-10

⁹² Rahmawati Hidayat and Musa al-Kadzim, "Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi)," *Tajdid* 21, no. 1 (2022): 26–52, h. 35

menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pengetahuan dasar, atau sulitnya menemukan buku rujukan yang tepat. Buku yang dibutuhkan adalah yang mampu memberikan informasi secara jelas, lengkap, namun tetap ringkas dan tidak bertele-tele. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'ān dan menyampaikan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan serta harapan masyarakat.⁹³

Kedua, banyak umat Muslim yang gemar membaca surah-surah tertentu dari Al-Qur'ān, seperti Yasīn, Al-Waqi'ah, Ar-Rahmān, dan lainnya. Namun, mereka sering kesulitan memahami isi yang mereka baca. Bahkan, terkadang ada yang keliru memahami maksud ayat-ayat tersebut, meskipun sudah membaca terjemahannya. Kesalahpahaman ini bisa semakin parah jika didasarkan pada buku-buku yang menjelaskan keutamaan surah-surah tertentu berdasarkan hadis-hadis lemah. Contohnya, anggapan bahwa membaca surah Al-Waqi'ah akan mendatangkan rezeki. Oleh karena itu, menjelaskan tema utama dari surah-surah Al-Qur'ān atau tujuan pokok yang terkandung dalam ayat-ayatnya menjadi penting untuk meluruskan kekeliruan dan membentuk pemahaman yang benar.

Ketiga, bukan hanya kalangan awam, bahkan di kalangan terpelajar, termasuk mereka yang mendalami studi Islam, sering muncul anggapan bahwa susunan ayat dan surah dalam Al-Qur'ān tampak rancu. Pandangan ini biasanya muncul ketika susunan tersebut dibandingkan dengan struktur karya ilmiah. Padahal, banyak yang belum menyadari bahwa sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'ān yang begitu unik sebenarnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat menggugah.

Keempat, ada keinginan untuk memperjelas makna-makna yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'ān sekaligus menunjukkan betapa harmonis hubungan antara kata-kata dan kalimat-kalimat di dalamnya.⁹⁴

b. Metode dan karakteristik

Menurut Nor Ichwan, tafsir *al-Mishbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab menggunakan metode *tahlily* atau analitis, sebagaimana dijelaskan dalam

⁹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ān*, Jilid 1. H. Vii

⁹⁴ Quraish Shihab, h.X-xi

kategorisasi metodologi tafsir oleh Abd al-Hayy al-Farmawy. Metode ini bertujuan untuk mengungkap kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai aspeknya, dengan mengikuti susunan ayat sebagaimana urutannya dalam mushaf. Dalam prosesnya, metode ini mencakup penjelasan kosakata, makna global ayat, korelasi antarayat (*munasabah*), latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), dan berbagai aspek lain yang relevan untuk memahami isi Al-Qur'ān .

Hasdin Has juga berpendapat serupa, bahwa metode tahlily terlihat jelas dalam tafsir *al-Mishbah*, mulai dari volume pertama hingga volume terakhir. Quraish Shihab tampak berupaya menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'ān secara detail, dengan tetap memperhatikan urutan ayat seperti yang tercantum dalam mushaf. Metode ini biasanya melibatkan pembahasan tentang kosakata ayat, hubungan antarayat, sebab turunnya ayat, makna keseluruhan ayat, hukum-hukum yang dapat diambil, serta pandangan para ulama mazhab. Tidak jarang juga disertakan pembahasan tentang i'rab, variasi bacaan (*qira'at*), keistimewaan struktur bahasa, dan ayat-ayat lain yang relevan dengan konteks penafsiran.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode tahlily memiliki fokus yang beragam, tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh mufasirnya. Pendekatan ini bisa berupa kebahasaan, hukum, sosial-budaya, filsafat atau sains, tasawuf (*isyary*), dan lain sebagainya.⁹⁵ Dalam penulisan tafsirnya, M. Quraish Shihab mengikuti urutan Mushaf Usmani, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Setiap pembahasan dimulai dengan pengantar yang menjelaskan berbagai informasi terkait ayat yang akan ditafsirkan, antara lain:

- a) *Nama dan alasan penamaan surah*: Jika ada, menjelaskan nama-nama surah dan alasan mengapa surah tersebut diberi nama tertentu, dan merujuk pada ayat-ayat yang menjadi dasar penamaannya.
- b) *Jumlah ayat dan tempat turunnya*: Mencatat jumlah ayat yang ada dalam surah, serta menunjukkan apakah surah tersebut termasuk dalam kategori *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*, dengan pengecualian jika ada ayat yang tidak sesuai dengan kategori tersebut.

⁹⁵ Suharyat and Asiah, "Metodologi Tafsir al-Mishbah." h.308

- c) *Penomoran surat*: Pembahasan ini mencakup urutan surah berdasarkan penurunan wahyu dan penulisan dalam mushaf, serta kadang-kadang juga mencakup hubungan antara surah yang sedang dibahas dengan surah sebelumnya atau sesudahnya.
- d) *Tema utama dan tujuan surah*: Menjelaskan tema pokok dari surah serta tujuannya, dan seringkali menyertakan pendapat dari ulama lain terkait tema tersebut.
- e) *Hubungan antar ayat*: Penafsiran ini juga mencakup penjelasan tentang bagaimana ayat yang dibahas terkait dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, untuk memberikan konteks yang lebih lengkap.
- f) *Sebab-sebab turunnya ayat*: Jika tersedia, menyertakan latar belakang turunnya ayat atau surah tertentu (asbabun nuzul) untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks historis dan maknanya.

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab selalu memperhatikan aspek munāsabah atau keserasian antar bagian dalam setiap surah. Ada enam hal penting yang sering dibahasnya, yaitu:

1. Keserasian kata demi kata dalam setiap surah.
2. Keserasian antara kandungan ayat dengan penutupnya.
3. Keserasian hubungan antar ayat, baik dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya.
4. Keserasian antara uraian muqaddimah (pembukaan) surah dengan penutupnya.
5. Keserasian antara penutup surah dengan muqaddimah surah berikutnya.
6. Keserasian antara tema surah dengan nama surah itu sendiri.

Selain itu, Shihab juga selalu menyertakan makna kosakata, hubungan antar ayat (munāsabah), serta latar belakang turunnya ayat-ayat tersebut (asbāb al Nuzūl). Dalam penafsiran, beliau lebih mengutamakan riwayat atau sumber yang ada,

kemudian menjelaskan ayat demi ayat hingga mencapai akhir kelompok ayat tersebut, dan akhirnya memberikan kesimpulan yang jelas.⁹⁶

c. Corak Penafsiran

Tafsir al-Misbah termasuk dalam kategori tafsir adabi ijtima'i, yaitu jenis penafsiran yang mengutamakan pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'ān dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Tafsir ini juga fokus pada tujuan utama turunya Al-Qur'ān, yaitu untuk memberikan petunjuk hidup. Selain itu, tafsir ini berusaha mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'ān dalam konteks sosial, dengan memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi umat dan bangsa, sesuai dengan perkembangan zaman.⁹⁷

Tafsir al-Misbah berhasil menyajikan penafsiran surah-surah Al-Qur'ān dengan menggunakan corak *al-adabi al-ijtima'i* (kebudayaan sosial-kemasyarakatan) melalui metode *tahlili korelatif*. Artinya, tafsir ini tidak hanya fokus pada aspek sosial budaya, tetapi juga tetap menjaga kesatuan pesan dalam setiap surah. Corak ini berusaha menghubungkan makna ayat-ayat Al-Qur'ān dengan kehidupan sosial masyarakat di mana tafsir tersebut dikembangkan. Dalam penyajiannya, Quraish Shihab menggunakan pendekatan dialogis, di mana ayat-ayat Al-Qur'ān didialogkan dengan realitas sosial yang ada. Pendekatan ini mencerminkan metode penafsiran *quasi-objektifis modernis*, yang mencoba menjembatani teks Al-Qur'ān dengan situasi kontemporer. Dengan demikian, Quraish Shihab tidak hanya mengaitkan ayat-ayat dengan konteks sejarah saat diturunkan, tetapi juga berupaya menjadikannya relevan dengan kondisi masa kini.⁹⁸

⁹⁶ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," *HUNAEA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>, h.119-121

⁹⁷ Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." h.63-64

⁹⁸ Hasan, "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi Studi Al-Qur'ān di Indonesia." h.21

BAB IV

PENAFSIRAN AL-QURṬUBĪ DAN QURAISH SHIHAB DALAM QS. SABA' AYAT 24 DAN 25

Pada bab ini akan dibahas secara lebih mendalam mengenai penafsiran kedua ayat tersebut. Penafsiran ini akan dideskriptifkan dengan pendekatan komparatif berdasarkan Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān karya al-Qurṭubī dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, khususnya dalam konteks fanatisme beragama.

A. Bagaimana al-Qurṭubī dan Quraish Shihab dalam mentafsirkan QS. Saba' Ayat 24 dan 25

a. Deskripsi Ayat

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Katakanlah (Nabi Muhammad) Siapa kah yang menganugerahkan rezeki ke-padamu dari langit dan bumi?" Kata-kanlah, "Allah." Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata”.

قُلْ لَا تُسَلُّونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan di-mintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan”.”⁹⁹

b. Asbabun Nuzul

Membahas asbabun nuzul di Bab ini itu penting supaya tahu apakah QS. Saba’ 24-25 punya latar belakang sejarah tertentu atau isinya lebih bersifat umum. Dengan memahami asbabun nuzul, agar bisa tahu konteks saat ayat ini turun, apa maksud dari wahyu tersebut, dan bagaimana cara yang tepat untuk menafsirkannya.

Menurut al-Zarqanī, Asbabun nuzul adalah peristiwa atau situasi yang menjadi alasan turunnya satu atau beberapa ayat. Ayat-ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan atau menetapkan hukum yang berkaitan dengan kejadian yang sedang berlangsung saat itu.¹⁰⁰ Menurut beliau Asbabun nuzul ada 2 kategori yang diturunkan tanpa ada peristiwa yang terjadi, *ibtida’i*. Ketika diturunkan oleh Allah, ia semata-mata merupakan bentuk petunjuk bagi manusia. Dan ayat yang diturunkan berkaitan dengan sebab khusus atau peristiwa tertentu, *Nuzūl bi sabab*.¹⁰¹

Namun, bukan berarti setiap ayat harus dicari latar belakang turunnya, karena tidak semua ayat dalam Al-Qur’ān turun sebagai respons terhadap suatu peristiwa atau pertanyaan. Ada banyak ayat yang turun tanpa sebab khusus, terutama ayat-ayat yang membahas tentang akidah, keimanan, kewajiban dalam Islam, serta syariat Allah SWT dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁰²

⁹⁹ Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h.621

¹⁰⁰ Nur Annisa Nasrullah Bin Sapa and Halimah Basri, “Pentingnya Mengetahui Asbabun Nuzul” 9, no. 2 (2024): 84–99, h.88

¹⁰¹ Muhammad Yunan, “Nuzulul Qur’an Dan Asbabun Nuzul,” *Al-Mutsila* 2, no. 1 (2020): 56–78, <https://doi.org/10.46870/almutsla.v2i1.49>, h.56

¹⁰² Nasrullah Bin Sapa and Basri, “Pentingnya Mengetahui Asbabun Nuzul.” h.89

Surah Saba' ayat 24 dan 25 kemungkinan tidak memiliki riwayat khusus mengenai sebab turunnya, karena dalam kitab Asbabun Nuzul, baik al-Wāḥidī¹⁰³ maupun al-Suyūṭī,¹⁰⁴ tidak menjelaskan latar belakang pewahyuan kedua ayat tersebut. Oleh karena itu, tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān karya al-Qurṭubī dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab juga tidak membahas asbabun nuzul untuk ayat-ayat ini.

1. Penafsiran al-Qurṭubī QS Saba' Ayat 24 dan 25

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad) Siapa kah yang menganugerahkan rezeki ke-padamu dari langit dan bumi?" Katakanlah, "Allah." Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) benar-benar berada di dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata.

Menurut al-Qurṭubī ayat 24 ini menunjukkan bahwa berhala-berhala yang disembah kaum musyrik sama sekali tidak memiliki kuasa apa pun dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Karena itu, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bertanya kepada mereka, Siapa yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi?. Langit di sini mencakup hujan, matahari, bulan, bintang, dan manfaat-manfaat lainnya, sedangkan bumi mencakup air, tumbuhan, dan hasil bumi yang bisa dimanfaatkan. Orang-orang musyrik tidak bisa mengklaim bahwa berhala-berhala mereka mampu memberikan rezeki itu. Jika mereka bingung atau tidak tahu jawabannya, Nabi diperintahkan untuk menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk memberikan rezeki. Jika mereka mengakui bahwa Allah adalah pemberi rezeki, seharusnya mereka sadar bahwa hanya Allah yang layak disembah.

¹⁰³ Al-Wahidi An-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*, trans. Moh. Syamsi (Surabaya: Amelia, n.d.).N.p

¹⁰⁴ Al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, trans. Andi Muhammad Syahril Yasir Maqasid (Jakarta: al-Kautsar, 2014). N.p.

Selanjutnya, dalam lanjutan ayat 24 ini, Allah SWT berfirman: "Dan sesungguhnya kami atau salah seorang di antara kamu berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata". Menurut al-Qurtubī ayat ini menegaskan adanya perbedaan mendasar antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin. Dalam kehidupan beragama, seseorang hanya bisa berada di salah satu dari dua posisi: berada dalam petunjuk yang benar atau dalam kesesatan yang nyata. Tidak ada kemungkinan keduanya sama-sama benar, karena kebenaran dan kesalahan tidak dapat bercampur.

Menurut al-Qurtubī maksud dari ayat ini adalah bahwa kaum Muslimin dan kaum musyrikin tidak berada pada posisi yang sama dalam hal keyakinan. Keduanya berada dalam keadaan yang berlawanan. Salah satu kelompok pasti berada di jalan yang benar, sedangkan yang lainnya berada dalam kesesatan. Dalam tafsirnya, al-Qurtubī secara jelas menyatakan bahwa kaum Musliminlah yang mendapatkan petunjuk, sedangkan kaum musyrikin adalah pihak yang tersesat.

Kemudian dalam ayat 25, Allah SWT berfirman:

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Katakanlah, Kamu tidak akan ditanya (dimintai pertanggungjawaban) atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan di-mintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan”. Menurut al-Qurtubī Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa kaum Muslimin telah berpegang teguh pada keyakinan mereka, dan kaum musyrikin tidak perlu mempertanyakan atau meragukannya lagi. Islam telah memiliki prinsip membenarkan ajarannya.

Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan kepada mereka bahwa ajaran Islam yang beliau bawa bukanlah sesuatu yang merugikan mereka. Sebaliknya, ajaran ini justru membawa kebaikan bagi mereka sendiri. Jika mereka memilih untuk menolak Islam, maka itu tidak akan merugikan kaum Muslimin. Keputusan mereka untuk tetap dalam kekafiran adalah tanggung jawab mereka sendiri, dan Allah-lah yang akan memberikan balasan atas setiap perbuatan manusia.

Menurut al-Qurtubī Prinsip ayat 25 ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah al-Kafirun ayat 6: "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku." Ayat ini menegaskan prinsip toleransi dalam Islam. Seorang Muslim harus meyakini kebenaran agamanya, tetapi pada saat yang sama juga harus menghormati keyakinan orang lain. Jika seseorang tidak mau menerima kebenaran, maka itu adalah pilihannya sendiri, dan kelak Allah yang akan menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah.¹⁰⁵

Kemudian al-Qurtubī tidak hanya menjelaskan makna ayatnya saja, tetapi juga perbedaan pendapat ulama' dari aspek Linguistiknya seperti pada ayat "وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ" (Q.S. Saba' [34]: 24-25) memiliki makna yang menarik dari segi bahasa. Lafaz "أَوْ إِيَّاكُمْ" dalam ayat ini dihubungkan dengan "اسم إن" (kata yang mengikuti إِنَّ). Jika kata ini dihubungkan dengan posisinya dalam struktur kalimat, maka seharusnya lafaznya menjadi "أَوْ أَنْتُمْ".

Makna ayat ini bisa ditafsirkan dalam dua cara. Jika kita mengatakan "أَوْ إِيَّاكُمْ", maka ungkapan ini lebih menekankan pada pihak kedua dan menghilangkan kemungkinan dari pihak pertama. Namun, menurut al-Mubarrad, kemungkinan itu tetap terbuka untuk keduanya.

Al-Mubarrad menjelaskan bahwa struktur ini serupa dengan cara seseorang mengajukan pertanyaan tentang kebenaran suatu pernyataan sambil meminta bukti. Contohnya, seseorang berkata kepada temannya, "Salah satu dari kita pasti salah," meskipun dia sebenarnya tahu bahwa dialah yang salah.

Para ulama Basrah berpendapat bahwa kata "أَوْ" dalam ayat ini bukanlah tanda keraguan, tetapi bentuk ekspresi yang umum digunakan dalam bahasa Arab ketika seseorang ingin menyampaikan sesuatu tanpa langsung menyatakannya, meskipun ia sebenarnya sudah tahu kebenarannya.

¹⁰⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurtubī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut, Lebanon: Al-Resalah, 2006), h.312-314

Sementara itu, menurut Abu Ubaidah dan Al-Farra, kata "أَوْ" dalam ayat ini bisa bermakna "وَ"(dan), sehingga maknanya menjadi: "Sesungguhnya kami berada di atas petunjuk dan kalian berada dalam kesesatan yang nyata." Dengan kata lain, mereka memahami ayat ini sebagai pernyataan yang tegas, bukan pernyataan yang terbuka untuk dua kemungkinan.¹⁰⁶

Menurut tafsir al-Qurṭubī terhadap Surah Saba' ayat 24-25, ada beberapa poin penting yang bisa kita ambil. Pertama, ayat ini menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah. Hanya Allah yang mampu memberi rezeki dari langit dan bumi. Sementara itu, berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrik sama sekali tidak punya kekuatan apa pun, sehingga tidak pantas untuk disembah.

Kedua, al-Qurṭubī memberikan perbedaan tajam antara orang yang berada di jalan yang benar dan orang yang tersesat. Menurutnya, tidak mungkin keduanya sama-sama benar, pasti salah satunya ada yang benar dan satunya lagi salah. Ketiga, dari sisi cara berdialog, al-Qurṭubī menekankan pentingnya sikap bijak dan penuh hikmah. Meski kita yakin dengan kebenaran Islam, kita tetap harus menyampaikan dakwah dengan cara yang baik dan tidak memancing permusuhan. Sikap saling menghormati tetap dijaga, sekalipun berbeda keyakinan.

Keempat, beliau mengatakan bahwa tanggung jawab terhadap pilihan hidup ada pada masing-masing individu. Islam tidak butuh validasi dari siapa pun untuk menjadi benar. Jika seseorang memilih untuk tetap dalam kekafiran, itu adalah tanggung jawab pribadinya, dan pada akhirnya, Allah yang akan memutuskan semuanya.

Terakhir, al-Qurṭubī juga mendalami aspek bahasa dari ayat ini, khususnya pada frasa "إِنَّا كُمْ أَوْ". Beliau membandingkan pandangan para ahli bahasa seperti al-Mubarrad, Abu Ubaidah, dan al-Farra, ini menunjukkan

¹⁰⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), h.721-722

betapa dalamnya perhatian beliau terhadap makna-makna kata dalam bahasa Arab.

Secara keseluruhan, al-Qurṭubī melihat ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya tauhid, tapi juga memberikan arahan bagaimana umat Islam sebaiknya bersikap saat menghadapi perbedaan keyakinan. Islam mengajarkan kita untuk berdialog dengan bijak, bersikap adil, dan menyerahkan segala urusan akhir kepada Allah SWT.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan bagaimana tafsir tersebut dipahami dengan melihat metode, corak, serta karakteristik penafsirannya. Metode yang digunakan oleh al-Qurṭubī adalah al-Iqtirani, yaitu yang menggabungkan antara tafsir bi al-Ma'tsur (yang berdasarkan Riwayat) dan bi al-Ra'yi (akal) dengan corak fiqhi.¹⁰⁷ Dalam hal tafsir berdasarkan riwayat (bi al-ma'tsur) QS. Saba' ayat 25, al-Qurṭubī menggunakan metode penafsiran dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'ān lainnya. Contohnya adalah ketika beliau menyelaraskan makna ayat ini dengan QS. Al-Kafirun ayat 6.

Sementara itu, dalam penggunaan akal (bi al-ra'yi) al-Qurṭubī menggunakan penafsiran yang logis untuk membuat kaum musyrikin berpikir secara rasional. Hal ini terlihat dari cara beliau menjelaskan bahwa rezeki yang datang dari langit dan bumi, seperti hujan, matahari, tumbuhan, dan segala manfaat yang ada didalamnya jelas dari Allah, bukan dari berhala-berhala yang mereka sembah. Maka logis bahwa hanya Allah yang pantas disembah. Dan juga melakukan analisis rasional terhadap struktur bahasa dan makna ayat. Dalam ayat 25, misalnya, al-Qurṭubī menguraikan fungsi lafaz "أَوْ يُنَاقِمُ" dari perspektif linguistik dan retorika Arab.

Kemudian Corak Tafsir al-Qurṭubī adalah Fiqh, Namun dalam Surat Saba' ayat 24 dan 25 tersebut tidak menjelaskan fiqihnya, karena ayat tersebut berisi tentang aspek ketauhidan. Selain itu, beliau menggunakan Corak Linguistik (Bahasa), al-Qurṭubī sangat memperhatikan dari sisi

¹⁰⁷ Moh.Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurṭubī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya," h.55

kebahasaan dalam menafsirkan ayat ini. Beliau menguraikan penggunaan kata "أَوْ" dalam ayat 25, apakah bermakna pilihan atau penegasan. Beliau juga menjelaskan struktur gramatikal ayat ini serta bagaimana maknanya bisa dipahami dari segi bahasa.¹⁰⁸

Kemudian salah satu karakteristik penafsiran al-Qurtubī adalah perbandingan, beliau membandingkan berbagai pendapat ulama tentang makna lafaz "أَوْ إِيَّاكُمْ", termasuk pendapat Al-Mubarrad dan Abu Ubaidah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qurtubī tidak terpaku pada satu pendapat saja, melainkan mempertimbangkan berbagai pendapat untuk memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'ān.¹⁰⁹

2. Penafsiran Quraish Shihab QS. Saba' Ayat 24 dan 25

Quraish Shihab mengatakan bahwa setelah membuktikan kelemahan berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajukan pertanyaan yang bertujuan mendapatkan pengakuan mereka. Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, di mana setelah ditunjukkan ketidakmampuan sembah mereka, kini ditekankan kembali bahwa tidak wajar bagi mereka untuk menyembah sesuatu yang lemah.

Salah satu alasan kaum musyrikin menyembah berhala adalah keyakinan bahwa berhala-berhala itu menjadi perantara dalam memperoleh rezeki. Ayat ini membantah keyakinan tersebut dengan menegaskan bahwa rezeki sebenarnya berasal dari Allah. Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk bertanya, "Siapakah yang memberi kalian rezeki dari langit dan bumi?" Karena mereka pada hakikatnya mengakui bahwa Allah-lah Pemberi rezeki, maka Nabi langsung diperintahkan untuk menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah jawaban yang pasti disampaikan, Nabi diperintahkan untuk menyampaikan pernyataan yang bersifat objektif, mengakui adanya

¹⁰⁸ Muhammad Nur Iqbal, "Metode Tafsir Ash-Shabuni Tafsir Ayat al-Ahkam dan al-Qurtubī al-Jami' li Ahkam Al-Qur'ān, h.153

¹⁰⁹ Moh. Jufriyadi Sholeh. "Tafsir al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya." h.55

perbedaan mendasar antara kaum muslimin dan musyrikin. Pernyataan itu berbunyi: "Sesungguhnya salah satu di antara kita pasti berada di atas kebenaran dan yang lain dalam kesesatan yang nyata." Dengan kata lain, karena kepercayaan mereka saling bertentangan, maka salah satu pihak pasti benar dan yang lain pasti salah.

Pernyataan ini mengandung dua kemungkinan respons: mereka bisa saja diam dan mengakui bahwa mereka yang sesat, atau mereka bisa bersikeras menuduh kaum muslimin yang berada dalam kesesatan. Karena kemungkinan kedua lebih besar terjadi dan bisa memperpanjang perdebatan tanpa hasil, maka ayat ini mengajarkan cara menghentikan diskusi yang tidak produktif dengan menyatakan: "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa kami, dan kami pun tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan kalian."

Ayat ini memberikan pedoman tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap dalam berdialog dengan pemeluk agama lain. Setiap orang tentu meyakini kebenaran agamanya sendiri, tetapi hal tersebut tidak perlu diumbar atau diumumkan di tengah masyarakat yang beragam. Pendekatan yang digunakan dalam ayat ini disebut *Uslûb al-Inshâf*, yaitu cara berbicara yang tidak langsung menyalahkan lawan bicara, bahkan terkesan memberikan ruang bagi kemungkinan mereka benar.

Dalam ayat ini, Allah tidak menyatakan secara mutlak bahwa Islam pasti benar dan ajaran lain pasti salah, tetapi menekankan bahwa ada dua kemungkinan: bisa jadi kaum muslimin yang benar, atau kaum musyrikin yang benar. Gaya bahasa ini lebih adil dibandingkan ungkapan sebagian ilmuwan yang mengatakan, "Pendapat kami benar, tetapi mungkin salah, dan pendapat kalian salah, tetapi mungkin benar." Sebab, ungkapan tersebut tetap menunjukkan kecenderungan membenarkan diri sendiri dan menyalahkan pihak lain.

Al-Qur'ân mengajarkan cara berdiskusi yang jauh lebih baik dibandingkan dengan pernyataan sebagian ilmuwan yang mengatakan, "Pendapat kami benar, tetapi masih mungkin salah, sedangkan pendapat

Anda salah, tetapi masih mungkin benar." Pernyataan seperti itu tetap menunjukkan keyakinan bahwa dirinya lebih benar dibanding lawan diskusinya, sehingga bisa terkesan apriori. Padahal, dalam sebuah diskusi yang bertujuan mencari kebenaran, sikap netral dan terbuka jauh lebih diperlukan.

Menurut Quraish Shihab, kamu boleh saja memahami bahwa yang dimaksud dengan "dosa-dosa kami" dalam ayat tersebut adalah kesalahan-kesalahan kecil yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun, sementara "apa yang kalian kerjakan" merujuk pada dosa-dosa besar yang mereka lakukan. Namun, pemahaman seperti ini sebaiknya tidak diucapkan langsung dalam percakapan dengan orang lain, apalagi disampaikan secara terbuka hingga terdengar oleh banyak orang.

Bahkan, dari redaksi ayat ini tampak adanya sikap toleransi. Perhatikan firman Allah: "Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas dosa kami, dan kami pun tidak akan ditanyai tentang apa yang kalian perbuat." Ketika berbicara tentang perbuatan kaum muslimin, digunakan kata *ajramnâ* (dosa yang telah kami perbuat), yang menunjukkan bentuk lampau dan memberikan kesan bahwa perbuatan tersebut sudah terjadi. Sebaliknya, ketika membahas perbuatan kaum musyrikin, ayat ini menggunakan redaksi yang lebih netral, yaitu *‘ammâ ta‘malûn* (apa yang kalian perbuat), dalam bentuk kata kerja sekarang dan masa depan, tanpa menyebutnya sebagai dosa.

Beberapa ulama menafsirkan ayat ini dengan makna bahwa kaum muslimin berada dalam kebenaran dan kaum musyrikin dalam kesesatan. Namun, pendapat ini dianggap kurang tepat karena ayat menggunakan kata *atau, bukan dan*, yang berarti tidak langsung menyatakan pihak mana yang benar. Selain itu, Makna yang mereka sampaikan tidak selaras dengan ayat berikutnya, yang menegaskan bahwa keputusan akhir ada di tangan Allah

pada hari Kiamat. Sebab, dengan pendapat mereka tersebut, keputusan seolah telah ditentukan sendiri oleh manusia.¹¹⁰

Dalam tafsirnya terhadap Surah Saba' ayat 24-25, Quraish Shihab menggarisbawahi beberapa hal penting yang bisa kita pelajari. *Pertama*, ayat ini memakai cara berpikir yang masuk akal. Dengan mengajukan pertanyaan, Al-Qur'ān seolah mengajak kaum musyrik untuk merenung dan akhirnya mengakui bahwa satu-satunya yang memberi rezeki adalah Allah, bukan sembahhan-sembahhan mereka.

Kedua, cara berdialog yang diajarkan dalam ayat ini sangat adil. Alih-alih langsung menyalahkan atau menyerang lawan bicara, ayat ini memberi ruang agar mereka berpikir dan menilai sendiri siapa yang benar. *Ketiga*, ayat ini juga menegaskan bahwa Islam menghargai kebebasan beragama. Setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya masing-masing, dan tidak ada unsur paksaan dalam urusan keyakinan.

Keempat, Al-Qur'ān juga menunjukkan bagaimana seharusnya kita menjaga tutur kata. Bahkan saat berbicara dengan orang yang berbeda pandangan, kita tetap dianjurkan untuk bersikap sopan dan beretika. Terakhir, keputusan tentang siapa yang benar atau salah bukan di tangan manusia, tetapi akan ditentukan oleh Allah di Hari Kiamat. Maka, alih-alih menghakimi, kita diajarkan untuk menyerahkan hasil akhir kepada-Nya.

Tafsir Quraish Shihab terhadap ayat ini tidak hanya membahas makna teksnya, tetapi juga menggali nilai-nilai etika, toleransi, dan cara berkomunikasi yang santun sebagaimana diajarkan Al-Qur'ān. Penjelasannya terasa sangat relevan, apalagi di zaman sekarang ketika hubungan antaragama dan hidup berdampingan dalam perbedaan menjadi hal yang sangat penting.

Selanjutnya, penulis juga menguraikan bagaimana tafsir al-Misbah dipahami dengan melihat latar belakang, metode, serta corak penafsirannya.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān Volume II* (Jakarta: Lentera Hati, n.d.), h.379-381

1. Latar Belakang Tafsir al-Misbah

Quraish Shihab menyusun Tafsir al-Misbah dengan tujuan utama agar Al-Qur'ān bisa dipahami oleh masyarakat luas secara lebih mudah, jelas, dan terstruktur. Beliau menyadari bahwa banyak orang yang kesulitan memahami pesan-pesan Al-Qur'ān karena gaya bahasa atau penafsiran yang terlalu berat.¹¹¹ Dalam menafsirkan Surah Saba' ayat 24-25, misalnya, beliau menjelaskan bahwa hanya Allah yang layak disebut sebagai pemberi rezeki, dan menjelaskannya dengan logika yang mudah dicerna oleh akal sehat. Gaya ini sejalan dengan keinginannya sejak awal, yaitu menyampaikan isi Al-Qur'ān dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

Selain itu, lahirnya tafsir ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meluruskan pemahaman yang keliru. Banyak orang menafsirkan Al-Qur'ān dengan mengandalkan hadis yang lemah atau pendapat yang tidak berdasar.¹¹² Dalam menjelaskan ayat-ayat ini, Quraish Shihab menekankan bahwa pesan Al-Qur'ān bukan sekadar klaim bahwa Islam itu benar, tapi ajakan berpikir bagi siapa pun, termasuk orang-orang musyrik, agar mau merenungi siapa sebenarnya yang memberi rezeki. Dengan begitu, beliau ingin menghindari tafsir yang fanatik dan memicu salah paham.

2. Metode Tafsir dalam al-Misbah

Metode yang digunakan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah adalah metode tahlili, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara terperinci, baik dari segi bahasa, sejarah, maupun maknanya dalam kehidupan. Beliau menggabungkan penjelasan Al-Qur'ān dengan berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, hukum Islam, sosiologi, filsafat, ilmu pengetahuan, hingga tasawuf. Dalam tafsir Surah Saba' ayat 24-25, beliau memakai

¹¹¹ Rahmawati Hidayat and Musa al-Kadzim, "Reaktualisasi Toleransi beragama Surah al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi)" h.35

¹¹² Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān Volume 1, h.X-xi.

metode yang khas, yaitu memadukan nilai sastra dan nilai kemasyarakatan.¹¹³

Misalnya, dalam hal bahasa, beliau membahas secara rinci makna kata seperti *ajramna* (dosa kami) dan *ta'malun* (apa yang kalian lakukan). Untuk menunjukkan betapa hati-hatinya Nabi dalam berbicara dengan orang yang berbeda keyakinan. Beliau juga melihat ayat ini dalam konteks sejarah, yaitu saat Nabi Muhammad berdialog dengan kaum musyrik Mekah yang masih percaya bahwa berhala-berhala mereka bisa memberi manfaat. Penafsiran ini menunjukkan bahwa Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan arti teks, tapi juga melihat bagaimana nilai-nilai dari ayat itu bisa diterapkan dalam kehidupan sosial, terutama dalam menghadapi perbedaan keyakinan.

3. Corak Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah memiliki corak al-Adabi al-Ijtima'i yaitu jenis penafsiran yang mengutamakan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial, dengan memberikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi umat, sesuai dengan perkembangan zaman.¹¹⁴ Dalam menafsirkan Surah Saba' ayat 24-25, corak ini sangat terasa. Quraish Shihab menunjukkan bagaimana susunan kalimat dan pilihan kata dalam Al-Qur'an bisa memengaruhi cara berkomunikasi, terutama dalam situasi yang sensitif seperti dialog antar agama. Beliau menyoroti bagaimana kalimat dalam ayat ini disusun dengan nada yang halus, tidak frontal, namun tetap menyampaikan kebenaran. Tafsir ini juga banyak mengajarkan pentingnya toleransi dan etika dalam berdialog. Ia menekankan bahwa perbedaan keyakinan harus disikapi dengan bijak, bukan dengan hujatan atau pertentangan. Tafsir ini sangat relevan bagi masyarakat yang hidup di tengah keberagaman. Selain itu, dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab

¹¹³ Suharyat and Asiah, "Metodologi Tafsir al-Misbah" h.308

¹¹⁴ Atik Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." h.63-64.

tidak serta-merta menyalahkan satu pihak dan membenarkan yang lain, melainkan mengajak untuk merenung dan berpikir secara adil. Beliau menjelaskan bahwa pada akhirnya, kebenaran mutlak ada di tangan Allah, dan tugas manusia hanyalah menyampaikan serta berdialog dengan cara yang bijak.

Dengan metode dan corak seperti ini, Tafsir al-Misbah menjadi bacaan yang sangat cocok bagi masyarakat yang ingin memahami Al-Qur'ān secara utuh, terbuka, dan sesuai dengan kehidupan sekarang.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

1. Persamaan Penafsiran

Penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab terhadap QS. Saba' ayat 24-25 dilihat dari dua sisi, yaitu persamaan secara umum dalam keseluruhan isi tafsir, serta persamaan dalam konteks fanatisme beragama.

A. Persamaan Secara Umum

Persamaan Tafsir al-Qurṭubī dan Quraish Shihab terhadap QS. Saba' Ayat 24-25. Yang pertama, Jika dilihat secara umum, tafsir al-Qurṭubī dan Quraish Shihab terhadap ayat ini memiliki beberapa kesamaan penting. Keduanya melihat bagaimana ayat ini membimbing orang-orang musyrik untuk menggunakan akal sehat mereka. Pertanyaan dalam ayat 24 dimaksudkan untuk menggugah kesadaran bahwa hanya Allah yang sesungguhnya memberikan rezeki, bukan berhala-berhala yang mereka sembah.

Keduanya juga sama-sama menggarisbawahi pentingnya berdakwah secara bijak. Dalam tafsirnya menampilkan sosok Nabi Muhammad yang tidak menyerang lawan bicaranya dengan kasar, melainkan menyampaikan pesan dengan lemah lembut dan penuh kebijaksanaan. Tujuannya bukan untuk menang dalam debat, tetapi untuk menyentuh hati dan menyadarkan mereka secara perlahan.

Persamaan lainnya adalah penekanan bahwa tidak mungkin seseorang berada dalam kebenaran dan kesesatan secara bersamaan. Meskipun demikian, kedua ulama ini tidak menjadikan ayat ini sebagai senjata untuk

langsung menyalahkan pihak lain. Sebaliknya, keduanya menunjukkan bahwa Al-Qur'ān mengajak semua orang berpikir jernih dan menilai sendiri dengan hati nurani.

Dalam tafsir keduanya, ditegaskan pula bahwa setiap individu bertanggung jawab atas keyakinan dan tindakannya sendiri. Ayat 25 menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam urusan iman, dan masing-masing orang akan mempertanggungjawabkan pilihannya di hadapan Allah.

B. Persamaan penafsiran dalam konteks Fanatisme Beragama.

Pertama, al-Qurṭubī dan Quraish Shihab sama-sama sepakat bahwa Islam tidak membenarkan pemaksaan dalam urusan keyakinan. Keduanya menafsirkan bahwa ayat ke-25 menekankan tanggung jawab pribadi atas pilihan keyakinan masing-masing, tanpa perlu memaksakan pandangan kepada orang lain, termasuk kepada mereka yang tidak seiman.

Kedua, sama-sama menunjukkan bahwa umat islam harus memiliki keteguhan dalam memegang kepercayaannya sendiri, yang bisa dikatakan sebagai bentuk dibolehkan-Nya fanatisme. Al-Qurṭubī misalnya, menyebut secara tegas bahwa agama di luar Islam adalah keliru. Di sisi lain, Quraish Shihab mengatakan bahwa keyakinan kuat atau sikap fanatik terhadap agama sendiri sah-sah saja, selama itu bersifat pribadi. Artinya, seseorang boleh meyakini agamanya sebagai yang paling benar, tetapi tidak perlu menyatakannya secara berlebihan di masyarakat yang majemuk, apalagi jika itu bisa menyinggung atau mengganggu keharmonisan orang. Pendapat ini menunjukkan boleh fanatisme beragama untuk kepercayaan diri sendiri dan tetap menghargai kepercayaan orang lain.

Ketiga, Keduanya juga mentafsirkan pentingnya menjaga sopan santun dalam berdiskusi. Ayat ini tidak ditafsirkan sebagai serangan langsung terhadap keyakinan pihak lain. Justru sebaliknya, ayat ini digunakan untuk menunjukkan bahwa Islam mengajarkan cara berbicara

yang halus dan tidak merendahkan siapa pun, meskipun berbeda keyakinan.

Keempat, sama-sama menegaskan bahwa penentu siapa yang benar dan siapa yang salah bukan manusia, melainkan Allah. Hari Kiamat adalah momen penentu yang sesungguhnya, bukan debat atau klaim sepihak di dunia. Karena itu, umat Islam diajarkan untuk tidak merasa paling benar hingga merendahkan orang lain.

Terakhir, tafsir keduanya sama-sama menggambarkan semangat toleransi dalam keberagaman. Mereka menunjukkan bahwa QS. Saba' ayat 24-25 mengajarkan penggunaan akal sehat dalam berdakwah, pentingnya berlaku adil dalam berdialog, serta menolak pemaksaan dan sikap fanatik dalam beragama. Pesan Islam harus disampaikan dengan cara yang bijaksana, bukan dengan sikap memusuhi atau memprovokasi.

2. Perbedaan penafsiran

Sedangkan Perbedaan al-Qurṭubī dan Quraish Shihab dalam menafsirkan QS. Saba' ayat 24-25 juga dilihat dari dua sisi, perbedaan secara umum dalam keseluruhan isi tafsir, dan perbedaan dalam konteks

a. Secara umum

1) Cara menafsirkan

Al-Qurṭubī dalam menafsirkan ayat dengan cara merujuk pada riwayat dari Al-Qur'ān, dan pendapat para ulama terdahulu. Gaya penafsirannya lebih tekstual dan tegas. Beliau menyatakan bahwa umat Islam berada di jalan yang benar, sementara kaum musyrikin berada dalam kesesatan.

Berbeda dengan itu, Quraish Shihab menggunakan analisis akal dan kajian bahasa dalam menafsirkan. Beliau lebih menyoroti sisi dialogis dan adil dalam menyampaikan pesan, serta mengajak pembaca untuk merenungi makna ayat secara lebih dalam.

2) Gaya berdialog dalam ayat

Al-Qurṭubī melihat pertanyaan dalam ayat 24 sebagai pernyataan yang langsung membantah keyakinan kaum musyrikin. Sedangkan ayat

25 menurutnya adalah bentuk penegasan bahwa hanya satu pihak yang benar, yaitu umat Islam.

Sementara Quraish Shihab memandang pertanyaan dalam ayat tersebut sebagai cara yang halus untuk mengajak berdiskusi, tanpa menyudutkan langsung lawan bicara. Baginya, ayat ini tidak secara terang-terangan menyebut siapa yang benar atau salah, tapi mendorong pembaca berpikir secara objektif.

3) Pandangan terhadap perbedaan keyakinan

Al-Qurṭubī cenderung tegas dalam menyatakan bahwa kebenaran hanya ada dalam Islam, dan hal ini ditampilkan secara gamblang dalam tafsirnya.

Quraish Shihab lebih menekankan sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Percaya bahwa setiap orang bertanggung jawab atas pilihannya masing-masing, dan pada akhirnya hanya Allah yang akan menentukan siapa yang benar.

b. Dalam Konteks Fanatisme beragama

Selanjutnya, Perbedaan antara penafsiran al-Qurṭubī dan Quraish Shihab terhadap QS. Saba' ayat 24-25 dalam konteks fanatisme beragama, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat tersebut dengan jelas, tegas menyatakan bahwa kaum musyrik berada dalam kesesatan, dan bahwa Islam adalah satu-satunya jalan kebenaran. Bagi al-Qurṭubī, ayat ini menjadi pemisah mutlak antara yang benar dan yang salah, tanpa celah untuk kompromi dalam hal keyakinan. Penafsiran seperti ini bisa memunculkan sikap yang sangat tertutup terhadap perbedaan, dan jika disalahartikan, bisa dijadikan dasar untuk membenarkan sikap tersebut atas nama agama.

Di sisi lain, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai ajaran tentang bagaimana berdialog secara halus, tanpa langsung menyalahkan pihak lain. Ia melihat bahwa gaya bahasa dalam ayat tersebut sangat hati-hati dan menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain. Dari penafsirannya, ayat ini mengajarkan bahwa kebenaran perlu disampaikan dengan bijak, sambil tetap menjaga keharmonisan dalam keberagaman. Karena itu,

penafsiran Quraish Shihab lebih mendukung suasana yang damai dalam kehidupan beragama, dan bisa menjadi benteng terhadap fanatisme yang berlebihan.

C. Relevansi Penafsiran di Zaman Sekarang

Penafsiran QS. Saba' 24-25 oleh Quraish Shihab dan al-Qurṭubī sangat relevan dalam menghadapi isu fanatisme beragama di zaman sekarang, terutama ketika perbedaan keyakinan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin kompleks. Keduanya menekankan pentingnya berpikir rasional dan berdialog dengan cara yang baik dalam menyampaikan ajaran Islam.

Al-Qurṭubī dalam Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang benar, sementara keyakinan di luar Islam dianggap sebagai kesalahan. Penjelasan ini bisa memperkuat keimanan umat Islam terhadap agamanya, karena memberi garis tegas antara mana yang benar dan mana yang menyimpang. Namun, jika pemahaman ini dijalankan tanpa kehati-hatian, bisa menimbulkan kesan bahwa umat Islam menutup diri tanpa menerima perbedaan. Sikap seperti ini dapat melahirkan fanatisme, yaitu keyakinan berlebihan yang mendorong seseorang untuk memaksakan pandangannya dan menolak perbedaan.

Salah satu isu yang sering diperdebatkan dan berkaitan dengan tafsir al-Qurṭubī adalah soal boleh tidaknya mengucapkan selamat kepada umat agama lain saat hari raya mereka.¹¹⁵ Ada sebagian pendapat yang menilai hal itu tidak dibenarkan karena dianggap menyerupai pengakuan terhadap ajaran lain. Pendapat ini sesuai dengan penafsiran al-Qurṭubī tentang pentingnya menjaga batas antara akidah Islam dan keyakinan lain. Namun, jika dijalankan secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial, sikap semacam ini bisa menghilangkan terciptanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

¹¹⁵ Leni Maulida, Ahmad Faisal Kamil Mubarak and Akhmad Dasuki, "Tafsir Fiqhihiyah QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9 dalam Hukum Mengucapkan 'Selamat' Pada Perayaan Non-Muslim," *Jurnal Sains Student Research* 3 ,no 2 (2025), h.603

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah memberi penjelasan yang lebih menekankan pentingnya kesantunan dan sikap terbuka dalam menyampaikan pandangan keagamaan. Menurut beliau, ayat ini mengajarkan cara berbicara yang baik dan tidak langsung menyalahkan pihak lain secara mutlak. Bahasa yang digunakan dalam ayat tersebut menunjukkan semangat toleransi dan penghormatan terhadap orang yang berbeda pendapat. Di zaman sekarang, penafsiran seperti ini sangat dibutuhkan agar tidak muncul sikap fanatik yang bisa memicu permusuhan.

Contoh dari persoalan ini dapat dilihat dalam fenomena takfiri, yaitu sikap saling mengafirkan antarumat Islam, merupakan bentuk fanatisme beragama yang berlebihan. Sikap ini muncul akibat keyakinan ekstrem yang mendorong seseorang atau kelompok untuk menghakimi orang lain, menanamkan kebencian, dan bahkan melakukan tindakan kekerasan dengan dalih menjaga kemurnian akidah. Dalam praktiknya, kelompok takfiri cenderung mudah menuduh pihak lain sebagai sesat, kafir, atau liberal hanya karena perbedaan pandangan dalam beragama.¹¹⁶ Padahal, jangankan berbeda pendapat sesama muslim, dalam penafsiran tersebut mengajarkan bahwa Islam sendiri sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, akhlak mulia, hidup damai di tengah masyarakat yang beragam. Bila penafsiran Quraish Shihab dipahami dengan baik, maka konflik akibat saling menghakimi bisa dihindari tanpa harus melukai atau merendahkan pihak lain.

Dengan melihat dua penafsiran ini sama-sama mengajarkan untuk menghargai keyakinan orang lain. Namun, penafsiran al-Qurtubī lebih mengingatkan umat agar tidak kehilangan keyakinan, sementara tafsir Quraish Shihab lebih menekankan umat Islam untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang lebih halus. Jika keduanya dipahami secara seimbang, umat Islam bisa menghindari sikap fanatik yang merusak dan tetap hidup rukun dengan sesama, tanpa melepaskan prinsip dasar dalam beragama.

¹¹⁶ Ahmad Rifai, Syaiful Halim, and Ace Somantri, "Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial; Deskripsi Analisis Wacana Seni Dan Budaya Di Media Sosial" 5 (2674): 2023, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i5.2516>, h.2686

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran QS Saba' ayat 24-25 dalam Tafsir al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān karya al-Qurṭubī dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dapat disimpulkan dua poin utama sebagai berikut:

1. Al-Qurṭubī dan Quraish Shihab memang secara eksplisit tidak menyebut istilah fanatisme beragama dalam penafsiran keduanya terhadap QS. Saba' ayat 24-25. Namun, jika dicermati lebih dalam, keduanya mentafsirkan sikap keberagamaan yang berkaitan erat dengan persoalan tersebut. Menurut keduanya, Fanatisme dalam beragama diperbolehkan selama tidak disertai dengan pemaksaan dengan orang lain. Fanatisme beragama yang dilarang dalam penafsiran ini adalah sikap keras dalam mempertahankan keyakinan, disertai dengan penolakan mutlak terhadap keberadaan keyakinan lain, serta tidak memberi ruang untuk dialog atau keterbukaan.
2. Baik al-Qurṭubī dan Quraish Shihab sama-sama mentafsirkan bahwa Islam tidak membenarkan pemaksaan keyakinan agama. Kedua, Memperbolehkan sikap fanatik untuk keyakinannya sendiri. Ketiga, Pentingnya menjaga sopan santun dalam berdiskusi. Keempat, Sama-sama menegaskan bahwa yang menentukan kebenaran adalah Allah. Terakhir, Sama-sama menggambarkan semangat toleransi dalam keberagaman. Untuk perbedaannya yang pertama, al-Qurṭubī memahami ayat ini dengan penafsiran yang tegas, menyatakan bahwa hanya Islamlah jalan kebenaran yang lain sesat. Sedangkan Quraish Shihab, lebih mengedepankan kehati-hatian dalam berbicara tanpa langsung menyalahkan keyakinan orang lain, meski sebenarnya sudah jelas musyrik sekalipun, dengan menekankan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan keyakinan. Penafsiran QS. Saba' 24-25 oleh al-Qurṭubī dan Quraish Shihab sama-sama relevan dalam menghadapi fanatisme beragama di era modern. Al-Qurṭubī lebih menegaskan pentingnya menjaga kemurnian akidah, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan sikap santun dan toleran dalam

berdakwah. Jika kedua pendekatan ini dipahami secara seimbang, umat Islam dapat tetap teguh pada keyakinannya tanpa bersikap fanatik, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

B. Saran

Penelitian tentang Al-Qur'ān tidak akan pernah ada habisnya karena Al-Qur'ān adalah sumber ilmu yang sangat luas dan selalu relevan untuk dikaji. Salah satu bentuk kajian terhadap Al-Qur'ān adalah melalui penafsiran. Para ulama pun terus berusaha mengembangkan metode-metode baru dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān agar pemahaman terhadapnya semakin kaya dan beragam. Dengan studi komparatif ini penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat, khususnya dalam bidang akademik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi wawasan maupun pengalaman dalam penelitian. Maka, dengan adanya penelitian ini, penulis juga berharap peneliti berikutnya bisa mengembangkan penelitian ini menjadi baik. Misal mengembangkan dengan pendekatan lain atau tetap melakukan kajian komparatif namun dengan penafsir yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah. “Kajian Kitab Tafsir ‘Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’ān ” Karya al-Qurṭubī .” *al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 4, no. 4 (2017): 3–143.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Eko Zulfikar. “Epistemologi Tafsir al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’ān Karya al-Qurṭubī .” *Kalam* 11, no. 2 (2017): 489–522. <https://doi.org/10.24042/klm.v11i2.1326>.
- Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubī . *Tafsir Al-Qurṭubī* . Jilid 14. Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.
- Adawiah, Rabiatul, Nuril Khasyi’in, and Anwar Hafidzi. “Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama Dalam Pendidikan di Uin Antasari Banjarmasin.” *al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2021): 241–64. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i2.6435>.
- Adil Ahmad et al., *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Praktik*. Padang: Get Press Indonesia, 2023.
- Al-Baidhowi, Ali. *Tafsir Al-Baidhowi Al-Musamma Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta’wil*. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, n.d.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma’il. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thiba’ah.
- Al-Qurṭubī , Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’ān* . Beirut, Lebanon: Al-Resalah, 2006.
- Al-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Translated by Andi Muhammad Syahril Yasir Maqasid. Jakarta: al-Kautsar, 2014.
- An-Nisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul*. Translated by Moh. Syamsi. Surabaya: Amelia, n.d.
- Arisiana, T, and E Prasetiawati. “Wawasan Al-Qur’ān Tentang Khamr Menurut al-Qurṭubī dalam Tafsir al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’ān .” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 243–58. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/588>.

- As-Syaukani, Muhammad. *Fathul Qadir*. 4th ed. Beirut: Dar al-Marefah, 2007.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Azizah, Ericka Kesya Kurniawan; Vetrick Wilsen; Shanty Valencia; Qonita. "Sikap Fanatisme Beragama Terhadap Intoleransi di Indonesia." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (n.d.).
- Azizah, Nur Afni, Andi Prasetya Wibawa, Farah Nabila, Nur Azizah, and Siti Rahmah. "Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Mereduksi Fanatisme di Indonesia." *al-Kautsar: Journal* 01, no. 1 (2023): 29–56.
<https://journalweb.org/ojs/index.php/al-Kautsar/article/view/15/7>.
- Azzam, Abdullah, Albi Al-Bukhari, Azhar Nur, Aziz Syihabudin, Uin Sunan, and Gunung Djati Bandung. "TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Islam Dan Fundamentalisme Dalam Al-Quran." *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 04, no. 01 (2023): 58083.
- Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta, 2019.
- Daudy, Rihan Alfitra, Jesika Ramasuci, Fiqih Ahmad Alfisyari, Reinita Nur Rahmah, and Wulida Emeris. "Fenomena Fanatisme dan Taqlid Buta Pada Masyarakat Muslim Indonesia." *at-Taqwa: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 1, no. 1 (2023): 42–50.
- Dinda setyani, and Siti Masyithoh. "Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>.
- "Dua Ciri Agama yang Paling Dicintai Allah." *NU Online*. 24 September 2016. Diakses 21 Juni 2025. <https://www.nu.or.id/quote-islami/dua-ciri-agama-yang-paling-dicintai-allah-xcJ4P>.

Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. 1st ed. Cimanggis, Depok, 2017.

Habib, Muhammad, and Aris Fauzan. "Implikasi Hukum Kata Junāha dalam Khuluk dan Rujuk (Studi Pada Q.S. Al-Baqarah: 229 – 230 dalam Tafsir al-Qurṭubī)." *al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (2023): 4349. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2805>.

Hafizah, Rumni. "Pemahaman Imam al-Qurṭubī Terhadap Konsep Riddah dalam al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2021).

Hamka, Buya. *Tafsir al-Azhar Jilid 8*. Singapura, 1989.

Hanafi, Imam. "Agama dalam Bayang-bayang Fanatisme." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 10, no. 1 (2018): 48–67.

Hanik, Umi. "Pluralisme Agama di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 25, no. 1 (2014): 44–63. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.

Harahap, Suheri. "Konflik Etnis Dan Agama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 1, no. 2 (2018): 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096>.

Hasan, Farid. "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Citra Ilmu, Edisi* 17 (2021): 2021.

Hayati, Salsabela Diema Yorenagea, Adhyatman Prabowo, and Udi Rosida Hijrianti. "Kebijaksanaan (Wisdom) dan Fanatisme Pada Penggemar K-Pop." *Cognicia* 10, no. 1 (2022): 42–50. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20089>.

Hidayat, Rahmawati, and Musa al-Kadzim. "Reaktualisasi Toleransi Beragama Surah al-Kafirun (Telaah Perbandingan Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Maraghi." *Tajdid* 21, no. 1 (2022): 26–52.

Hidayatullah, Aji Sakti. "Dampak Fanatisme Beragama Terhadap Kehidupan Sosial dan Politik." Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2018.

- Hidayatullah, Muchammad Syarif. "Fanatisme Beragama dalam Al-Qur'ān : Studi Tematik Surah al-An'am: 159 Menurut Para Mufassir." Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Husein, Muhammad Agil. "Dakwah Partisipatoris Sebagai Sarana Meluruskan Binary Thinking Pada Fanatisme Dengan Menggunakan Media Sosial." In *Dakwah dan Transformasi Sosial Pembelajaran Dari Berbagai Daerah*, edited by Hanita Ayu, 1st ed. Bantul dI Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota Ikapi), 2023.
- Husnawadi, and Ulyan Nasri. "Fanatic and Fanaticism from the Perspective of Islamic Law and Islamic Education Perspective." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 2018–23. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.2112>.
- Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir Al-Qur 'ān Al-Adhim*. 1st ed. Cordoba, 2000.
- Ismatulloh, A.M "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'ān dan Tafsirnya." *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 15, no. 1 (2015): 53–64.
- Isnaini, Subi Nur. "Hermeneutika al-Qurṭubi: Pengaruh Ibn Aṭīyyah Terhadap al-Qurṭubi dalam Tafsir al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān." *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 379–402. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.752>.
- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan atas Nama Agama: Telaah terhadap Fundamentalisme, Radikalisme, dan Ekstremisme." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 9, no. 2 (Desember 2021): 224.
- Khaerun Rijaaal, M. Ardini. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi." *Syiar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2021): 103–32. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.
- Kurniawan, Agung. "Pengaruh Fanatisme Dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Malang."

Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Lathifah, Asma, Siti Rokhani, and Fajar Novitasari. "Etika Berbusana dalam Kitab Tafsir al-Qurṭubī ." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Quran* 5, no. 2 (2024): 331–44. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.209>.

Lubis, Parentah. "Harmoni Agama Melalui Pendidikan Islam: Menggali Toleransi dan Batasan-Batasan Moderasi dalam Konteks Keberagaman." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison ...* 1, no. 1 (2024): 314–32. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS/article/view/737>.

Masykar, Tabsyir. "Perspektif Imam al-Qurṭubī dalam Penafsiran Surat Al-Māidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'ān dan Tafsir* 1, no. June (2021): 41–48. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.608>.

Maulida, Leni, Ahmad Faisal Kamil Mubarak, and Akhmad Dasuki. "Tafsir Fiqhihiyah QS. Al-Mumtahanah [60]: 8–9 dalam Hukum Mengucapkan 'Selamat' Pada Perayaan Non-Muslim." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 2 (2025):

Misbah, Muhammad, and Jubaedah. "Fanatisme dalam Praktik Pendidikan Islam." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 1 (2021): 51–64.

Mulangjoyo, Mufti Yazid, and Mustaqim Setyo Ariyanto. "Hubungan Antara Fanatisme dengan Perilaku Konsumtif pada Penggemar Manga One Piece." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 3 (2024): 1360–68. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2458>.

Naja, Adrianus, and Armada Riyanto. "Menggugat Fanatisme Agama dalam Politik Berdasarkan Konsep Politik Refleksif Armada Riyanto" 5, no. 1 (2024): 27–36. <https://doi.org/10.24853/independen.5.1.27-36>.

Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Surarakarta, 2015.

Nasrullah Bin Sapa, Nur Annisa, and Halimah Basri. "Pentingnya Mengetahui

Asbabun Nuzul” 9, no. 2 (2024): 84–99.

Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir.” *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012).

Nur Iqbal, Muhammad. “Metode Tafsir Ahkam Ash-Shabuni Tafsir Ayat al-Ahkam dan al-Qurṭubī al-Jami'Li Ahkam Al-Qur’ān .” *Jurnal Landraad (Jurnal Syariah & Hukum Bisnis)* 1 (2022): 139–64.
<https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jl/article/download/133/108>.

Nurdin, Said Qurrata A’yuna. “Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama.” *Jurnal Suloh* Vol 1, no. No.1 (n.d.).

Nurish, Amanah. “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 21, no. 1 (2019): 31.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.829>.

Parhan. “Metode Tafsir al-Qurṭubī Terhadap Ayat Hukum Tindak Pidana Pembunuhan.” *Adh Dhiya: Journal of Qur’an and Tafsir* 1, no. 1 (2023): 1–10.

Puji Nurjanah, Nur El Ikhsan. “Pengaruh Fanatisme dan Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Merchandise Kpop (Studi Kasus Pada Komunitas Penggemar Grup Kpop Svt di Dki Jakarta).” *Jurnal Administrasi Bisnis* 2016 4, no. 4 (2022): 1–7.

Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. 32nd ed. Kairo: Dar al-Shorouk, 2003.

Rifai, Ahmad, Syaiful Halim, and Ace Somantri. “Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Fenomena Keberagamaan Di Media Sosial; Deskripsi Analisis Wacana Seni Dan Budaya Di Media Sosial” 5 (2674): 2023.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i5.2516>.

Risman, Kadar. *Fanatisme Mahasiswa Islam*. by Risman Iye. 1st ed. Malang: Rena Cipta Edited Mandiri, 2022.

Rosi, Haris, Hidayah, Robiatul. “Pengaruh Pola Pikir Orang Tua Yang Fanatisme

- Terhadap Pendidikan (Study Kasus Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah).” *al-ASTAR: Journal of Islamic Studies* 1 (2022).
- Shian, Fahrurrozi bin Naksi, Didin Hafidhuiddin, and Imas Kania Rahman. “Konsep Iman Kepada Hari Akhir Prespektif Imam al-Qurṭubī dalam Kitab al-Tadzkirah Bi Ahwal al-Mauta Wa Umur Al-Akhirah.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2023): 79–90. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8091>.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. “Tafsir Al-Qurṭubī : Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya.” *Jurnal Reflektika* 13, no. 1 (2018).
- Suharyat, Yayat, and Siti Asiah. “Metodologi Tafsir al-Mishbah.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ān*, Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’ān Volume II*. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- Taufik, Muhammad, and Ari Firmanto. “Pengaruh Fanatisme Terhadap Agresivitas Simpatisan Partai Politik di Kabupaten Bima Yang Dimoderasi Oleh Altruisme Cognicia,” no. 246 (2024).
- Ulfah, Ratih. “Fanatisme Jahiliyah dalam Perspektif Al-Qur’ān Surat Ali Imran Ayat 103 dan Surat al-Hujurat Ayat 13 (Studi Tafsir Al-Qur’ān al-Azhim Karya Ibnu Katsir).” Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Mataram Mataram, 2022.
- Wartini, Atik. “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- . “Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish

Shihab).” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān dan Keislaman* 2 (2014).
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir Berwawasan Gender Studi Tafsir al-Misbah Karya M Quraish Shihab](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=659932&val=10960&title=Tafsir%20Berwawasan%20Gender%20Studi%20Tafsir%20al-Misbah%20Karya%20M%20Quraish%20Shihab).

Yunan, Muhammad. “Nuzulul Qur’an Dan Asbabun Nuzul.” *Al-Mutsila* 2, no. 1 (2020): 56–78. <https://doi.org/10.46870/almutsila.v2i1.49>.

Yusniadi, Arief Rachman. “Konsep Fanatisme Perspektif Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Thabari.” Program Studi Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Ptiq Jakarta, 2023.

Zulkarnain. “Pengaruh Fanatisme Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial.” *Kontekstualita* 35, no. 01 (2020): 25–38. <https://doi.org/10.30631/35.01.25-38>.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. 1st ed. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ainul Yaqin
Tempat, Tanggal Lahir: Demak, 29 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dukuh Dombo Ds. Banjarsari Kec. Sayung Kab. Demak
No. HP : 088225012920
Email : ainulyaqin12443@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

1. MI Miftahul Huda Dukuh Dombo Ds. Banjarsari Kab. Demak
2. MTS Salafiyah Kajen, Pati
3. MA Matholiul Falah Kajen, Pati
4. UIN Walisongo Semarang

B. Pengalaman Organisasi

1. JHQ UIN Walisongo

Semarang, 2 Juni 2025

Muhammad Ainul Yaqin

NIM. 2104026185